KONSEP FITRAH DALAM ALQURAN DAN KONTEKSTUALISASINYA TERHADAP KRISIS IDENTITAS REMAJA

Skripsi
Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

BADRIYAH
NIM: E03214002

PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Badriyah

Nim : E03214002

Program : S-1

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Institusi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Dengan bersungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya.

Surabaya, 21 Januari 2018

Saya yang menyatakan,

Badriyah

E03214002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh *Badriyah* ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 24 Januari 2018

Pembimbing 1,

Drs. H. Fadjrul Hakam Chozin, MM.
NIP. 195907061982031005

Pembimbing 2,

Dr. Abu Bakar M. Ag.
NIP. 197304041998031006

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Badriyah telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 05 Februari 2018

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Dekan

Dr. Muhid, M.Ag.
NIP. 196310021993031002

Tim Penguji :

Pembimbing,

Drs. Fadjrul Hakam Chozin, MM.
NIP. 195907061982031005

Sekretaris,

Fathoniz Zakka, M.Th.I
201409006

Penguji 1,

Mutamakkin Billa, Lc, M.Ag
197709192009011007

Penguji 2,

Dra. Hj. Khoirul Umami, M.Ag
197111021995032001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : BADRIYAH
NIM : E03214002
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
E-mail address : ebadriyah@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KONSEP FITRAH DALAM ALQURAN DAN KONTEKSTUALISASINYA TERHADAP KRISIS IDENTITAS REMAJA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 06 Februari 2018

Penulis

Badriyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Badriyah
Konsep Fitrah Dalam Alquran Dan Kontekstualisasinya
Terhadap Krisis Identitas Remaja

Penelitian ini berawal dari banyak munculnya penyimpangan-penyimpangan remaja yang melebihi batas wajar di masyarakat. Salah satu penyimpangan fitrah yang sedang berkembang di masyarakat adalah krisis identitas remaja. Sebagian besar para remaja bertindak sesuka hatinya tanpa menghiraukan bahkan memikirkan sebab akibatnya. Banyak remaja yang lupa dengan fitrahnya menjadi manusia. Bahkan mereka seakan tidak menyadari fitrah yang dimilikinya. Jadi, permasalahan krisis identitas remaja bertolak belakang dengan fitrah yang melekat dalam diri mereka.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah 1). Bagaimana konsep fitrah dan aktualisasinya dalam Alquran? 2). Bagaimana kontekstualisasi fitrah dalam persoalan krisis identitas remaja?

Dalam menjawab permasalahan ini, penelitian dilakukan berdasarkan kepustakaan dengan menggunakan metode penyajian secara deskriptif dan analitis. Sesuai dengan tujuan tersebut, data primer yang digunakan berasal dari penjelasan-penjelasan penafsiran oleh beberapa mufasir dalam kitab tafsirnya, serta data sekunder yang berasal dari buku-buku yang relevan dengan penelitian ini.

Hasil penelitian menyimpulkan mengenai konsep fitrah tersebut bahwa semua manusia awal diciptakannya memiliki kecenderungan untuk bertauhid yaitu beragama Islam. Namun, fitrah perlu di aktualisasi dengan ibadah. Ibadah merupakan cakupan keseluruhan aktifitas manusia dalam rangka mencari ridha Allah SWT. Fitrah perlu dikontekstualkan agar terhindar dari penyelewengan. Usaha mengkontekstualisasikan fitrah dilakukan untuk mengembalikan fitrah pada asalnya dengan cara mengembangkan fitrah tersebut. Maka, diperlukan adanya pendidikan yang berbasis agama untuk mengarahkan fitrah dari penyimpangan. Seperti halnya menanamkan paradigma berpikir religius, menanamkan sifat optimisme, yakin, positif dan sabar, memberikan kebebasan seorang anak dalam memilih apa yang diinginkan untuk masa depan. Semua bentuk kontekstualisasi fitrah tersebut mengarahkan pada ajaran-ajaran agama Islam yaitu ibadah. Jadi, sasaran dari pendidikan ini untuk menanamkan nilai-nilai dasar keagamaan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah dan mewujudkan remaja yang sesuai dengan fitrah Allah dan berintikan pada tingkah laku.

Kata kunci: fitrah, remaja, krisis identitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

ABSTRAK ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN SKRIPSI iv

PERNYATAAN KEASLIAN v

MOTTO vi

PERSEMBAHAN vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

PEDOMAN TRANSLITERASI xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah 8

C. Rumusan Masalah 9

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 9

E. Telaah Pustaka 10

F. Metodologi Penelitian 12

G. Sistematika Pembahasan 16

BAB II TEORI TENTANG FITRAH DAN KRISIS IDENTITAS REMAJA

A. Fitrah.....18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pengertian Fitrah 18
a. Makna Etimologi.....18
b. Makna Istilahi 19
2. Term Fitrah Dalam Alquran 22
3. Dimensi-dimensi Fitrah 23
B. Remaja 25
1. Pengertian Remaja 25
2. Fase Remaja 26
3. Karakteristik Perkembangan Remaja 27
C. Krisis Identitas.....31
1. Deskripsi Krisis Identitas 31
2. Istilah Sosial Krisis Identitas 34
3. Faktor –faktor Penyebab Terjadinya Krisis Identitas 38

BAB III KONSEP FITRAH MENURUT MUFASIR

A. Ayat-ayat Fitrah 43
B. Ayat Fitrah Objek Manusia 45
1. Fitrah Islam 45
2. Fitrah Tauhid 51
3. Fitrah Ibadah 59

BAB IV RELEVANSI KONSEP FITRAH DAN KRISIS IDENTITAS REMAJA

A. Fitrah dan Aktualisasinya.....71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kontekstualisasi Fitrah Pada Krisis Identitas Remaja.....75

BAB V PENUTUP

A. Simpulan 89

B. Saran 90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran sebagai pedoman hidup umat Islam berisi pokok-pokok ajaran yang berguna sebagai tuntunan manusia dalam menjalani kehidupan.[1] Alquran sebagai sumber hukum pertama, memuat tata nilai dan kehidupan yang sempurna, pokok-pokok ajaran ketauhidan, ibadah dan mu'amalah, janji dan ancaman yang bersifat global dan universal.[2]

Secara teks Alquran tidak pernah berubah, tetapi penafsiran atas teks selalu berubah-ubah sesuai dengan konteks ruang dan waktu. Karenanya, Alquran mulai membuka diri untuk dianalisis, dipersepsi, diinterprestasikan dengan berbagai alat, metode dan pendekatan untuk menguak isi sejatinya. Aneka metode tafsir diajukan sebagai jalan untuk membedah makna terdalam dari Alquran itu. Substansi Alquran memang mempersyaratkan adanya kedekatan logis antara otoritas normatif di satu sisi, dengan realitas objektif masyarakat di sisi lain. Mencari titik temu dan relevansi antara teks dan konteks adalah tugas berat yang diemban oleh pengkaji Alquran, sejak zaman dahulu hingga sekarang. Problema itulah yang melahirkan metode-metode dan tafsir-tafsir dengan berbagai corak dan ragamnya, dengan berbagai dinamika dan pergulatannya. Itu

[1]Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Alquran* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), 10.
[2]Miftah Faridl dan Agus Syihabuddin, *Alquran Sumber Islam Yang Pertama* (Bandung: Pustaka, 1981), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semata-mata untuk mendudukan Alquran sebagai tafsir sosial yang memberikan respon dan solusi terhadap problematika sosial kemasyarakatan yang terjadi.[3]

Umat Islam dewasa ini mengalami berbagai problem, mulai dari kegelisahan akan ketertinggalan dalam segala bidang, sampai kepada praktek otoritarianisme dan pemahaman literal terhadap kitab suci, yang oleh beberapa pihak dianggap bertentangan dengan nilai-nilai universal yang diyakini berkenan dengan keadilan, menjunjung tinggi martabat manusia, kesetaraan gender, dan seterusnya.[4]

Berkaitan dengan asumsi masyarakat modern tentang penafsiran Alquran, Asghar Ali Engineer menegaskan hanya ada dua pilihan bagi umat Islam, apakah Alquran akan ditinggalkan, atau Alquran diinterpretasi agar sesuai dengan kondisi modern. Dengan menerima penafsiran yang telah mapan selama ini, tentu sebagian orang tidak akan tertarik lagi kepada Alquran. Maka tidak ada pilihan lain bagi umat Islam selain mengupayakan agar Alquran tetap menunjukkan eksistensinya ditengah perubahan sosial yang cukup besar saat ini.[5]

Manusia diciptakan oleh Allah di muka bumi ini tidak lain dikarenakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai khalifah. Untuk melaksanakan amanah tersebut, manusia dianugerahi dua unsur, jasmani dan rohani. Di dalam unsur rohani dan jasmani ini, Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar atau

---

[3]Nashuddin, "Metode Alquran Membaca Realitas: Analisis Tafsir Sosial", *Jurnal Studi Keilmuan Ulumuna* Vol. 57 No. 2 (Desember. 2011), 229.

[4]Sheyla Niclatus Sovia, "Interpretasi Kontekstual (Studi Pemikiran Hermeneutik Alquran Abdullah Saeed)", *Jurnal Studi Islam dan Sosial Dialogia* Vol. 13 No. 1 (Juni, 2015), 52.

[5]Asghar Ali Engineer, *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam,* terj. Farid Wadji dan Cici Fakhra Assegaf (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1994), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembawaan. Dalam pandangan Islam kemampuan dasar atau pembawaan tersebut adalah fitrah.

Alquran menjelaskan tentang fitrah manusia. Salah satu ayat tersebut, yaitu:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.[6]

Lafadz fitrah pada ayat tersebut mengikuti pola *fi'lah*, maka lafadz tersebut berkaitan dengan keadaan manusia[7] dan hubungan keadaan tersebut dengan agama. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat tersebut mengandung arti keadaan yang dengan itu manusia diciptakan. Artinya, Allah telah menciptakan manusia dengan keadaan tertentu, yang di dalamnya terdapat kekhususan-kekhususan yang ditempatkan Allah dalam dirinya saat dia diciptakan, dan keadaan itulah yang menjadi fitrahnya.[8]

Kata fitrah mengandung sejumlah pengertian ditinjau dari sudut pandang oleh para ulama. Para pakar muslim memberikan beberapa pendapat berkenaan dengan fitrah pada ayat tersebut, antara lain dikatakan bahwa fitrah adalah agama Islam dan tentu saja memiliki kecenderungan kepada agama tauhid sebagai risalah deretan para Rasul. Sementara yang lain mengatakan bahwa fitrah dapat diartikan dengan potensi dasar yang dapat dikembang biakkan sesuai dengan

[6]Alquran, 30:30.
[7]Dalam bahasa Arab, bentuk *fi'lah* menunjuk pada masdar yang berarti keadaan atau jenis perbuatan. Seperti halnya kata "jalsah", maka lafadz ini menunjukkan arti dusuk satu kali, Namun, jika "jilsah", maka artinya keadaan duduk.
[8]Murtadha Muthahari, *Fitrah* (Jakarta: Lentera Basritama, 2001), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepentingan. Abdurrahman mengklarifikasikan interpretasi para ahli tentang fitrah menjadi tiga, yaitu *pertama* berarti Islam, *kedua* berarti tauhid atau setidaknya identik dengan tauhid, dan *ketiga* berarti bentuk yang diberikan kepada manusia pada saat penciptaannya. Karena itu, niscaya bagi manusia untuk mengarahkan iman itu kepada iman kepada Allah.[9]

Nurcholis Majid dalam bukunya *Islam Doktrin dan Peradaban*, mengatakan bahwa manusia menurut asal kejadiannya adalah mahluk fitrah yang suci dan baik, dan karenanya pembawaan kesucian dan kebaikan, karena kesucian itu fitri, maka ia akan membawa rasa aman dan tentram padanya.[10] Sebagaimana Allah menegaskan dalam Aquran:

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝٤

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.[11]

Hal tersebut menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan yang paling baik diantara mahluk lainnya, seperti malaikat, hewan, maupun tumbuhan. Hal ini menunjukkan betapa istimewanya manusia dihadapan Allah SWT.

Perihal pernyataan tersebut diketahui bahwa untuk menanamkan keimanan dan aqidah yang kuat tergantung dari diri kita, yaitu keluarga terutama

[9]Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Alquran,* terj. HM Arifin dan Zainuddin (Jakarta: Bhineka Cipta, 1990), 59.
[10]Nurcholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), 305.
[11]Alquran, 95:4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tua, mau dibawa kemana mereka.[12] Rasulullah SAW menjelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, sebagai berikut:

ما من مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه اوينصرانه اويمجسانه (رواه البخارى)

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, tetapi orang tuanya lah yang menjadikan dia seorang yahudi atau nasrani atau majusi.[13]

Hadis ini memberikan pengertian bahwa anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah dapat saja berubah kearah yang tidak diharapkan, adalah orangtua yang memikul tanggung jawab agar hidup anak itu tidak menyimpang.[14] Selain itu, fitrah tidak akan berkembang tanpa dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya yang dapat dimodifikasi atau dapat diubah manakala lingkungan itu menginginkannya jadi lebih baik.[15]

Manusia dalam menjalani hidup ini pasti melewati masa remaja. Dalam masa remaja ini manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang bersangkutan dengan otak, kemampuan berpikir, perkembangan sikap dan perasaan atau emosi, pekembangan minat dan cita-cita serta perkembangan

---

[12]Abdullah Nashih Ulwan, *Peranan Sang Ayah Dalam Mengarahkan Anak Putrinya* (Jakarta: Studia Press, 1994) 17.

[13]Abu' Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1978), 97—98.

[14]Muhammad Ali Quthb, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1993), 12. Dijelaskan pula bahwa manusia itu dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa sebagaimana dalam Alquran surah An Nahl ayat 78 :

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٧٨

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Maka, prinsip-prinsip berfikir dalam diri manusia ini akan aktif begitu manusia berhadapan dengan dunia secara langsung. Maka, manusia perlu dikontrol agar tidak terjadi hal-hal yang diinginkan.

[15]Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Alquran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pribadi, sosial dan moral.[16] Akibatnya remaja mengalami transisi posisi dan eksistensi antara kanak-kanak dengan dewasa, sehingga menunjukkan sikap dan perilaku ambigu. Menurut G. S. Hall, remaja mengalami badai topan dalam kehidupan perasaan dan emosinya. Keadaan seperti ini di istilahkan sebagai *strom and stress*.[17] Dimana remaja mengalami emosi yang meledak-ledak dan sulit dikendalikan, hal ini disebabkan karena pada masa remaja terjadi proses pencarian identitas diri. Akibatnya mereka mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat.[18]

Salah satu fenomena yang sedang berkembang di masyarakat adalah krisis identitas. Dan hal itu terjadi hampir di semua lapisan masyarakat, khususnya remaja. Banyak remaja yang sudah tidak peduli terhadap sikap dan perilakunya. Mereka seakan lupa dengan fitrahnya menjadi manusia. Hal ini dikarenakan dalam perkembangannya, fitrah tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sehingga manusia dengan mudahnya melakukan kekerasan.

Krisis identitas bukan bermakna orang yang tidak mengenal namanya, tetapi orang yang lupa fungsi dan perannya, krisis identitas muncul sebagai efek atau dampak seseorang yang mengalami degradasi konsep diri, konsep diri terkikis oleh kritik, terkikis oleh berbagai komentar negatif, terkikis oleh masukan dan saran yang terkesan bagus, terkesan melenakan tetapi sebenarnya merusak konsep diri. Dirimu adalah apa yang kamu pikirkan, semakin lunak pemikiran kita terhadap diri, semakin kecil upaya kita untuk meningkatkan

[16]Andi Mapire, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 16.
[17]*Ibid.,* 32.
[18]Zulkifli, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kapasitas diri, banyak keraguan, banyak ketidakpercayaan yang akhirnya mengikis kepercayaan diri.[19] Krisis ini bukanlah suatu bencana, tetapi suatu titik balik peningkatan kerentanan dan peningkatan potensi, yang mempunyai kutub positif dan negatif. Semakin berhasil individu mengatasi krisis, akan semakin sehat perkembangannya.[20]

Dampak dari krisis identitas ini, banyak hal-hal negatif dari perilaku remaja yang menurut mereka itu merupakan hal yang wajar. Maka, para remaja sangat mudah diombang-ambingkan dalam kehidupan mereka, lalu mereka terbiasa dengan kekerasan, maupun tindak kriminal. Sepertihalnya, tawuran antar remaja, merokok, membantah perintah orangtua, penggunaan obat-obat terlarang (narkoba dll), kecanduan situs-situs pronografi, pembegalan, merusak lingkungan, pelecehan seksual dan tindakan kriminal (mencuri). Hampir setiap hari terjadi berbagai kasus mengenai kenakalan remaja di masyarakat. Hal tersebut seolah-olah sudah menjadi makanan yang harus disantap setiap harinya. Semua itu menunjukkan fenomena krisis identitas dapat berakibat sangat buruk bagi remaja. Padahal masa remaja merupakan masa yang menjadi pondasi penting pembentukan keimanan seseorang, baik secara kualitas dan kuantitas.

Adapun konsep fitrah terhadap persoalan krisis identitas remaja dimaksudkan di sini, bahwa seluruh aspek dalam menunjang seorang remaja menjadi manusia sesuai dengan jati diri masing-masing, tergantung penyesuaian akan aktualisasi fitrahnya yang diharapkan. Aktualitas fitrah menimbulkan

---

[19]Imron, http://imron46.blogspot.co.id/2012/07/krisis-identitas.html (Jumat, 3 November 2017, 09.59).
[20]Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Rosakarya, 2005), 213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkah laku manusia yang disebut dengan kepribadian. Kepribadian inilah yang menjadi ciri unik manusia.[21]

Fitrah manusia memerlukan aktaulisasi. Aktualisasi fitrah merupakan bentuk-bentuk kepribadian Islam yang memiliki karakteristik unik. Bentuk-bentuk kepribadian Islam yang dimaksud harus mencerminkan nilai-nilai ideal Islam terwujud dalam enam kompetensi keimanan, lima kompetensi keislaman, dan multi komptensi keihsanan. Sedangkan konsep manusia seutuhnya tercermin dalam struktur fitrah yang memiliki beberapa tipologi dan sifat khusus. Dari sisi ini maka perlu dirumuskan tipologi dan sifat fitrah manusia. Rumusan ini harus didasarkan pada kerangka psikologi kepribadian Islami yang telah dijelaskan. Dengan begitu maka kepribadian manusia sesungguhnya bahwa keberadaannya merupaka manifestasi *(tajalli)* Tuhan dialam raya ini. Ia bebas berkreasi dengan syarat tidak melupakan tugas utamanya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT untuk menciptakan *rahmatan lil 'alamin*.[22]

Dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang konsep fitrah dalam Alquran dan kontekstualisasinya terhadap persoalan krisis identitas remaja.

B. Identifikasi dan Pemabatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut:

---

[21]Fauzan,homebaseskripsi.blogspot.co.id/2017/09/konsep-fitrah-dalam-pendidikan-islam.html?m=1 (Selasa, 31 Oktober 2017, 23.25).

[22]Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam :Sebuah Pendekatan Psikologis* (Jakarta Pusat: Darul Falah, 1999), 6—7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Apa yang dimaksud dengan konsep fitrah?
2. Apa yang dimaksud dengan krisis identitas?
3. Siapa remaja itu?
4. Berapa batas usia seseorang dikatakan sudah remaja?
5. Apa faktor yang menyebabkan remaja mengalami krisis identitas?
6. Apa dampak dari remaja yang mengalami krisis identitas?
7. Bagaimana Alquran membahas mengenai konsep fitrah?
8. Bagaimana pandangan mufasir mengenai konsep fitrah?
9. Apa korelasi konsep fitrah dengan persoalan krisis identitas remaja?

Untuk memperjelas ruang lingkup pembahasan agar tidak keluar dari alurnya, penelitian ini difokuskan pada penafsiran mufasir terhadap ayat-ayat yang formula substansinya mengarah pada fitrah manusia dan kontektualisasinya terhadap permasalahan krisis identitas remaja.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep fitrah dan aktualisasinya dalam Alquran?
2. Bagaimana kontektualisasi konsep fitrah terhadap persoalan krisis identitas remaja?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai oleh penulis melalui penelitian ini adalah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Memaparkan konsep fitrah dan aktualisasinya dalam Alquran.
2. Mengkontekstualisasikan konsep fitrah terhadap persoalan krisis identitas remaja.

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini, secara teoritis penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk memecahkan kerancuan mengenai konsep fitrah.

Secara praktis, penelitian ini berguna untuk memberikan kontribusi yang signifikan bagi remaja dalam rangka mengembangkan fitrah mereka.

Secara khusus, penelitian ini berupaya untuk memahami hakikat fitrah secara komprehensif yang akan dapat menambah khazanah pemikiran dan kontribusi yang berarti bagi remaja yang mengalami krisis identitas. Serta menepis anggapan bahwa Alquran hanyalah sebuah teks yang hanya dapat menyelesaikan persoalan di masa lalu. Jadi, tidak dapat digunakan menjawab persoalan umat pada masa sekarang sebagaimana persoalaan remaja yang mengkhawatirkan.

E. Telaah Pustaka

Penelitian tentang ini bukanlah yang pertama kali dilakukan, sebelum penelitian ini sudah ada beberapa penelitian yang dilakukan berkenaan dengan konsep fitrah dalam Alquran. Namun, sebagian besar penelitian-penelitian terdahulu banyak mengkaitkan konsep fitrah pada persoalan pendidikan. Sedangkan, pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan konsep fitrah terhadap persoalan sosial remaja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam beberapa literatur yang peneliti telusuri terdapat beberapa skripsi yang membahas tentang fitrah manusia. Diantaranya sebagai berikut :

1. Studi Tentang Fitrah Dalam Alquran. Karya Farida Ariani, skripsi Jurusan Tafsir Fakultas Ushuluddin Hadis IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2000. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang makna fitrah dalam Alquran secara keseluruhan dan penafsiran para mufassir mengenai konsep fitrah dalam Alquran.
2. Konsep Fitrah Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka Surah Ar-Rum Ayat 30). Karya Anto Dinoto, skripsi Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UINSUKA Yogyakarta tahun 2007. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang konsep fitrah dalam pandangan Hamka dalam tafsirnya al-Azhar yang mencakup pada pengertian serta konsep fitrah yang di implikasikan pada pendidikan Islam.
3. Konsep Fitrah Manusia Menurut Prof. Dr. Achmadi Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Akhlak Anak (Analisis Filosofis). Karya Muchlisin, skripsi Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2008. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang pandangan Achmadi tentang konsep fitrah dan peran fitrah terhadap pendidikan akhlak anak.
4. Konsep Fitrah Dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rum Ayat 30 Dan Implikasinya pada Pendidikan Agama Islam (Telaah tafsir Al-Misbah Surah Ar-Rum Ayat 30). Karya Mas'ud, skripsi Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIIG (Institut Agama Islam Imam Ghazali) Cilacap tahun 2017. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang konsep fitrah dalam pandangan Quraish Shihab yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencakup pada pengertian serta komponen-komponen fitrah manusia di implikasikan pada pendidikan Islam.

Dari karya-karya diatas belum ada yang secara khusus membahas "Konsep Fitrah dalam Alquran dan Kontekstualisasinya Terhadap Krisis Identitas Remaja", Maka peneliti berpendapat bahwa tema ini patut diangkat sebagai karya skripsi.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian pada hakikatnya adalah tindakan yang diterapkan manusia untuk memenuhi salah satu hasrat yang selalu ada pada kesadaran manusia yakni rasa ingin tahu.[23] Demi mewujudkan hasil penelitian yang akurat, maka perlu menggunakan metode penelitian, yakni cara atau langkah-langkah yang akan dilakukan oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunankan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan *(library reseach).* Data diambil dari kepustakaan baik berupa, buku, dokumen, maupun artikel[24], sehingga tehnik pengumpulan datanya dilakukan melalui pengumpulan sumber-sumber primer dan sekunder. Seperti halnya metode dokumentasi yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa

[23]Moh Soehada, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka-Press, 2012), 53.
[24]Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.[25]

2. *Sumber data penelitian*

Sumber data yang digunakan dalam penelitian skripsi ini, terbagi menjadi sumber data primer dan sekunder yang perinciannya sebagai berikut:

a. Data primer pada penelitian ini adalah :
   1. Tafsir *al-Jāmi' li Ahkām Al-quran* karya al-Qurthuby.
   2. Tafsir *al-Munīr* karya Wahbah Zuhaili.
   3. Tafsir *al-Marāghī* karya Ahmad Mustafa al-Maraghi.

b. Sumber data sekunder :
   1. Remaja karya John W. Santrock
   2. Psikologi perkembangan anak dan remaja karya Syamsu Yusuf L.N.
   3. Psikologi Remaja karya Singgih D. Gunarsa.
   4. Konseling Remaja karya Sumardjono Padmomartono
   5. Fitrah kepribadian Islam karya Abdul Mujib.
   6. Insan yang suci : konsep fitrah dalam Islam karya Yasien Muhamed.
   7. Pendidikan partisipatif: menimbang konsep fitrah dan progresivisme John Dewey karya Muis Sad Iman.
   8. Dan lain-lain.

3. *Tehnik Pengolahan Data*

Langkah-langkah dalam pengolahan data pada penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut[26]:

[25]Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Menvalidasi Data

Dalam pengolahan data, peneliti harus memastikan apakah data yang ditemukan serta interpretasinya telah akurat atau belum.

b. Mengorganisasi Data dan Informasi

Dalam pengolahan data kualitatif, peneliti harus membuat uraian dalam bentuk tulisan yang rinci dan lengkap kemudian merangkum dan memilih hal-hal pokok dan menfokuskannya pada hal-hal yang penting untuk kemudian dikelompokkan dan diseleksi guna menemukan kategori inti dan sentral.

c. Menyajikan Temuan

Dalam penyajian temuan penelitian ini menggunakan metode deskripsi yaitu mengembangkan detail penting dari hasil analisis data dari berbagai sumber untuk membangun sebuah potret individu.

4. Tehnik Analisis Data

Dalam penelitian ini, tehnik analisis data menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Pendekatan yang bersifat deskriptif analitis memaparkan data-data yang diperoleh dari kepustakaan.[27] Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menguraikan konsep fitrah dalam Alquran dan kontekstualisasinya terhadap krisis identitas remaja berdasarkan data yang akan dilampirkan, diidentifikasikan dan dicatat informasi yang ada relevansi dengan tema penelitian.

---

[26]Rully Indrawan, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan* (Bandung: RefikaAditama, 2014), 152.

[27]Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian, penarikan kesimpulan dari penelitian ini menggunkan metode deduksi, yaitu suatu dasar teori yang bersifat umum sebagai dasar pijakan dalam menarik penelitian terhadap masalah yang bersifat khusus.[28] Dalam skripsi ini peneliti akan menarik kesimpulan mengenai konsep fitrah dalam Alquran dan kontekstualisasinya terhadap krisis identitas remaja.

5. Langkah-langkah Tafsir Tematik

Berikut langkah-langkah metode tafsir Tematik[29]:

a. Memilih dan menetapkan masalah Alquran yang akan dikaji secara Tematik.
b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan berdasarkan turunnya ayat (Makki Madani).
c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi waktu turunnya ayat disertai pengetahuan tentang latar belakang turunnya ayat atau asbabun nuzul.
d. Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya.
e. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (outline).
f. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu sehingga pembahasan makin sempurna dan jelas.

---

[28]Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Offset, 1993), 7.
[29]Abd. Al Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara am dan khash, antara muthlaq dan muqayyad, mensinkronkan ayat-ayat yang kontradiktif, menjelaskan nasikh dan mansukh, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau pemaksaan terhadap sebagaian ayat kepada makna yang sebenarnya tidak tepat.

G. Sistematika Pembahasan

Menimbang pentingnya struktur yang terperinci dalam penelitian ini, maka peneliti akan menyajikan sistematika penulisan karya ini, sehingga dengan sistematika yang jelas, hasil penelitian tentang "Konsep Fitrah Dalam Alquran Dan Kontekstualisasinya Terhadap Krisis Identitas Remaja" ini lebih baik dan terarah seperti yang diharapkan peneliti. Adapun Sistematika karya ini sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan dan pembatasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan judul, telaah kepustakaan, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Teori tentang Fitrah Manusia dan Krisis Identitas Remaja, yang meliputi: Pengertian fitrah manusia, perkembangan kepribadian remaja dan krisis identitas remaja.

BAB III: Konsep Fitrah Menurut Mufasir, yang meliputi: Fitrah Islam, Fitrah Tauhid dan Fitrah Ibadah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV: Relevansi Fitrah dan Krisis Identitas Remaja, yang meliputi: Fitrah dan Aktualisasinya dan Kontekstualisasi Fitrah Pada Krisis Identitas Remaja.

BAB V: Pada bab ini akan dijabarkan kesimpulan terhadap penelitian ini. Kesimpulan ini menjadi titik pijak saran ke depan menyangkut penelitian terhadap konsep fitrah dan kontekstualisasi terhadap krisis identitas remaja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TEORI TENTANG FITRAH DAN KRISIS IDENTITAS REMAJA

A. Fitrah

1. Makna Etimologi Fitrah

Secara etimologis, asal kata fitrah dari bahsa Arab yaitu *Fiṭratun* jamaknya *Fiṭarun*, artinya perangai, tabiat, kejadian asli, agama, ciptaan.[1]

Menurut Ibn Faris, fitrah dalam *Mu'jam Maqayis al-Lughah,* menunjukkan pada terbukanya sesuatu dan melahirkannya, seperti orang yang berbuka puasa.[2] Dari penjelasan tersebut, diambil dua makna pokok:

Pertama, adakalnya fitrah bermakna *al-Inshiqāq* dan kadang pula *al-Shāq* yang keduanya memiliki arti *al-Inkisar* (pecah atau belah).[3] Objek fitrah dalam makna ini adalah langit saja. *Kedua,* fitrah adakalanya juga bermakna *al-khilqah*, *al-Ijad*, dan *al-Ibda'* (penciptaan).[4] Penciptaan ini adakalanya berobjek langit-bumi dan manusia.

Namun, Samsul Nizar dalam bukunya *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam,* mengatakan bahwa makna fitrah dalam Alquran dikelompokkan menjadi empat[5], yaitu :

---

[1]Hasan Laggulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka al Husna, 1985). 15.
[2]Ibn Faris Ibn Zakariyah, Abi al-Husain Ahmad, *Mu'jam Maqayis al-Lughah* Juz IV(Kairo: Maktabah Khanjiy, tt), 510.
[3]Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arabi* (Beirut: Dar al-Tarats al-'Arabi, 1992), 55. Selaras dengan pernyataan al-Raghib al-Asfahaiy, *Mu'jam Mufradat al-Fadz Alquran* (Beirut: Dar al-Fikr, 1972), 396.
[4]Manzhur, *Lisan al-Arabi...*, 55. Selaras dengan pernyataan al-Asfahaiy, *Mu'jam Mufradat...,* 396.
[5]Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Media Pratama, 2001), 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Proses penciptaan langit dan bumi.

b. Proses penciptaan manusia.

c. Pengaturan alam dengan seluruh isinya yang serasi dan seimbang.

d. Pemaknaan agama Allah sebagai pedoman bagi manusia dalam menjalankan tugasnya.

2. Makna Istilahi

Terdapat beberapa perbedaan pengertian fitrah yang dikemukakan oleh para ahli sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Mujib[6] diantaranya :

Pertama,

الفِطرَةُ هِيَ إِجَادُ الشَّيءِ وَاشدَاعُهُ عَلىَ شَيءٍ مُتَرَسِّحَةٍ لِفِعلٍ مِنَ الأَفعَلِ

Fitrah adalah mewujudkan dan mengadakan sesuatu menurut kondisinya yang dipersiapkan untuk melakukan perbuatan tertentu.

Kata *al-sha'i* dalam pengertian tersebut masih ambigu tidak ada kejelasan. Jadi, fitrah yang dikemukakan oleh al-Raghib al-Asfahaniy masih bersifat umum.

Kedua,

الفِطرَةُ هِيَ حَالَةً الجِبِلَّةِ وَالطَبعِ المُتَهَيِّئِ لِقَبُولِ الدِّينِ

Fitrah dalam kondisi dan konstitusi dan karakter yang dipersiapkan untuk menerima agama.

Ibnu Manzur dan al-Jurjaniy mengartikan fitrah hanya terbatas pada konstitusi, watak, dan kondisi manusia. Konstitusi dan watak ini berfungsi agar manusia mampu menerima agama. Agama yang dimaksud adalah Islam. Dengan demikian, setiap manusia yang dilahirkan memiliki potensi untuk menerima agama. Agama di sini tidak terbatas pada agama Islam, tetapi juga

[6]Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis* (Jakarta: Darul Falah, 1999), 33—35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencakup agama-agama yang lain. Konstitusi dan watak yang selamat adalah konstitusi dan watak yang menerima agama Islam, sebab agama Islam-lah yang merupakan agama fitri manusia.

Ketiga,

الفِطرَةُ هِيَ الصِّفَةُ الَّتِى يَتَّصِفُ بِهَا كُلُّ مَوجُودٍ فِى اَوَّلِ زَمَانِ خِلقَتِهِ

Fitrah adalah sifat yang digunakan untuk mensifati semua yang ada (didunia) sewaktu awal penciptaannya.

Abu Ayyub Ibn Musa al-Husaini membatasi makna fitrah namun hanya pada suatu sifat. Sifat di sini berlaku untuk semua makhluk di alam raya. Misalnya malaikat memiliki sifat (fitrah yang baik, taat, bertasbih, dan tidak pernah melanggar aturan Allah SWT. Sedangkan setan berfitrah sebagai mahluk yang buruk, sesat, durhaka dan selalu menyesatkan manusia. Sementara hewan berfitrah sebagai mahluk yang berinsting dan berhawa nafsu. Batu berfitrah sebagai materi yang keras dan padat. Air berfitrah sebagai materi yang cair. Manusia berfitrah sebagai mahluk yang memiliki semua fitrah yang dimiliki oleh semua apa yang ada dalam alam raya ini. Fitrah atau sifat ini telah diciptakan oleh Allah SWT sejak awal penciptaannya.

Keempat,

الفِطرَةُ هِيَ النِّظَامُ الَّذِى اَوجَدَهُ الله فِى كُلِّ مَخلُوقٍ وَ الفِطرَةُ الَّتِى تَخُصُّ نُوعَ الإِنسَانُ هِيَ مَا خَلَقَ الله عَلَيهِ جَسَدًا وَعَقلاً

Fitrah adalah suatu sistem yang diwujudkan oleh Allah pada setiap makhluk. Fitrah yang khusus untuk jenis manusiaadalah apa yang diciptakan Allah padanya yang berkaitan dengan jasad dan akal (ruh).

Dalam pengertian terakhir oleh Muhammad Ibnu Asyur sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab menunjukkan jika fitrah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki ruang lingkup yang luas yaitu mencakup keseluruhan yang ada di dalam alam dan manusia. Fitrah yang berada pada diri manusia merupakan substansi yang memiliki organisasi konstitusi yang dikendalikan oleh sistem tertentu. Sistem yang dimaksud terstruktur dari komponen jasad dan ruh. Masing-masing komponen ini memiliki sifat dasar, natur, watak, dan cara kerja tersendiri. Semua komponen itu bersifat potensial yang dapat diciptakan oleh Allah sejak awal penciptaannya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa fitrah adalah wujud organisasi dinamis yang terdapat pada diri manusia dan terdiri atas sistem-sistem psikopisik yang dapat menimbulkan tingkah laku. Sistem tersebut memiliki citra unik (al-Islam) yang telah ada sejak awal penciptaannya. Rumusan tersebut memiliki tiga elemen pokok[7] yaitu:

a. Fitrah merupakan suatu organisasi dinamis yang ada pada diri manusia. Dikatakan organisasi sebab dalam diri manusia terdiri atas sistem-sistem psikopisik yang dapat menimbulkan tingkah laku lahir dan batin. Dikatakan dinamis sebab kontitusi fitrah yang potensial dapat berkembang untuk mencapai kesempurnaan hidupnya. Pada unsur ini fitrah dipahami sebagai subtansi manusia.
b. Fitrah memiliki suatu citra esensi yang diciptakan oleh Allah sejak awal penciptaannya. Citra esensi manusia bersifat unik melebihi dari fitrah makhluk-makhluk lain yaitu Islam, budaya, sosial, bahasa dan sebagainya.

[7]Mujib, *Fitrah Kepribadian Islam...,* 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Fitrah manusia memiliki natur, watak, sifat, dan cara kerja yang khas. Semuanya masih bersifat potensial yang perlu diaktualisasikan menurut kondisi aslinya (sebagaimana ajaran Islam).

Fitrah manusia berbeda dengan watak/tabiat. Juga berbeda dengan naluri/ghaziah. Watak/tabiat adalah sifat dasar. Seperti halnya watak oksigen adalah mudah terbakar. Jadi watak adalah karakteristik yang terdiri dari bentuk dan materi. Inilah yang merupakan watak dan tabiat suatu benda. Sedangkan, naluri/ghaziah adalah sifat dasar yang merupakan bukan muktasabah (bukan diperoleh). Misalnya anak kuda lahir langsung bisa berdiri sendiri. Begitu pula semut, meskipun binatang kecil namun mampu mengumpulkan makanan. Inilah yang disebut naluri/ghaziah. Dalam naluri tidak dapat kesadaran yang penuh. Untuk binatang fitrah ini disebut naluri. Fitrah sama dengan watak dan naluri. Namun istilah fitrah itu untuk manusia. Fitrah manusia bukan diperoleh melalui usaha (mukktasabah). Bukan pula karena khuduri (perolehan). Istilah fitrah lazimnya untuk manusia, naluri lazimnya untuk hewan, sedangkan watak lazimnya untuk benda.[8]

3. Term Fitrah Dalam Alquran

Fitrah dalam Alquran disebutkan sebanyak 20 kali. Masing-masing ayat yang memuat term fitrah memiliki bentuk, objek dan makna tersendiri.[9] Berikut merupakan tabel term fitrah[10], yaitu:

[8]Murtadha Muthahhari, *Fitrah* (Jakarta: 1998), 6-17.
[9]Mujib, *Fitrah Kepribadian Islam...,* 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NO	KATA	TEMPAT AYAT	BENTUK KATA	OBJEK AYAT	ARTI AYAT
1	فطر	al an'am: 79	Fi'il Madhi	Langit dan Bumi	Penciptaan
2	فطر	Al Rum: 30	Fi'il Madhi	Manusia	Penciptaan
3	فطرنى	Hud: 51	Fi'il Madhi	Manusia	Penciptaan
4	فطرنى	Yasin: 22	Fi'il Madhi	Manusia	Penciptaan
5	فطرنى	Zukhruf: 27	Fi'il Madhi	Manusia	Penciptaan
6	فطرنا	Thaha: 72	Fi'il Madhi	Manusia	Penciptaan
7	فطركم	al Isra': 51	Fi'il Madhi	Manusia	Penciptaan
8	فطرهن	al Anbiya': 56	Fi'il Madhi	Langit dan Bumi	Penciptaan
9	يفطرهن	Maryam: 90	Fi'il Mudhari'	Langit	Belah
10	يفطرهن	al Syura: 5	Fi'il Mudhari'	Langit	Belah
11	نفطرت	al Infithar: 1	Fi'il Madhi	Langit	Belah
12	فاطر	al Syura: 11	Isim Fa'il	Langit dan Bumi	Penciptaan
13	فاطر	al An'am; 14	Isim Fa'il	Langit dan Bumi	Penciptaan
14	فاطر	Ibrahim: 10	Isim Fa'il	Langit dan Bumi	Penciptaan
15	فاطر	Fathir: 1	Isim Fa'il	Langit dan Bumi	Penciptaan
16	فاطر	Yusuf : 101	Isim Fa'il	Langit dan Bumi	Penciptaan
17	فاطر	al Zumar: 46	Isim Fa'il	Langit	Penciptaan
18	فطرة	al Rum: 30	Isim Masdar	--	--
19	فطور	al Mulk: 3	Jama'	Langit	Belah
20	منفطربه	alMuzammil:18	Isim Fa'il	Langit	Belah

4. Dimensi-dimensi Fitrah

Fitrah manusia memiliki beberapa dimensi yaitu *al-jasad* (aspek biologis/pisik), *al-rūh* (psikologis/psikis) dan *al-nafs* (psikopisik). Menurut

[10]Tabel ini disimpulkan oleh Abdul Mujib dalam bukunya *Fitrah Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para ahli jasad dan ruh merupakan dimensi manusia yang berlawanan dengan sifatnya. Jasad sifatnya kasar dan indrawi, naturnya buruk, asalnya dari tanah dan kecenderungannya ingin mengejar kenikmatan duniawi. Sedangkan sifat ruh halus dan ghaib, naturnya baik, asalnya dari hembusan Allah dan kecenderungannya mengejar kenikmatan ukhrawiyah dan ruhaniah. Namun, meski berlawanan kedua aspek ini saling membutuhkan. Jasad tanpa ruh merupakan substansi yang mati, sedangkan ruh tanpa jasad tidak dapat teraktualisasi.[11]

Jadi, *al-nafs* merupakan gabungan dari *al-jasad* dan *al-rūh.* Gabungan dari kedua dimensi menciptakan adanya tingkah laku, baik tingkah laku lahir maupun batin. Sedangkan tingkah laku terbentuk dari lingkungan yang ada disekitar. Walaupun tidak dapat dipungkiri, jika tingkah laku terkadang cenderung baik dan terkadang pula cenderung buruk. Kecenderungan ini tergantung dari dua dimensi *(al-Jasad dan al-rūh)*, jika *al-nafs* didominasi oleh *al-jasad* maka cenderung jelek. Namun, jika *al-nafs* didominasi oleh *al-rūh* maka cenderung baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mujib[12] yang dikutipnya melalui Ikrimah bahwa kehidupan itu berdampingan dengan nafs. Nafs yang menjadikan hidup bergerak memberi daya dan tanda. Dengan demikian, nafs bersifat duniawi.

[11]Mujib, *Fitrah Kepribadian Islam...,* 36.
[12]*Ibid.,* 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Remaja

1. *Definisi Remaja*

Kata remaja berasal dari bahasa Inggris *adolescence* yang diadopsi dari bahasa latin *adolescere* yang artinya bertumbuh dan menjadi. Kata bendanya *adolesceantia* yang berarti remaja, mengandung arti tumbuh menjadi dewasa. Terdapat beberapa pakar yang mengartikan makna remaja. Lerner, Boyd dan Du mengartikan remaja sebagai periode kehidupan dengan karakteristik biologis, kognitif, psikologis dan biologi yang sedang berubah dalam pola yang saling berkaitan dari yang sebelumnya disebut bersifat anak-anak ke kondisi yang kini disebut remaja. Pada waktu sedang berlangsung perubahan pada karakteristik-karakteristik perkembangan itulah individu disebut remaja. Kaplan menyatakan istilah remaja biasanya digunakan untuk mendeskripsikan peralihan dari usia anak-anak ke usia dewasa.[13]

WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan 3 kriteria yatiu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Maka, secara lengkap definisi tersebut berbunyi bahwa remaja adalah suatu masa dimana[14]:

1) Individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola idenifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.

[13]Sumardjono Padmomartono, *Konseling Remaja* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), 1.
[14]Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh keadaan yang relatif lebih mandiri.

Masa remaja merupakan masa yang labil, masa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas dalam proses perkembangan seseorang. Masa remaja merupakan masa peralihan di mana remaja bukan lagi berstatus anak-anak, namun juga belum berstaus dewasa. Maka, dapat dikatakan mereka masih bergantung pada orangtua. Jadi merupakan hal wajar jika pada masa ini banyak remaja yang merasa bingung.[15] Singkatnya, masa remaja merupakan sebuah krisis hidup atau suatu proses pembentukan identitas di mana perasaan akan solidaritas batiniah dan kesadaran akan identitas pribadi dan identitas umum secara umum berangsur-angsur dipersatukan.[16]

2. Fase Remaja

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang di awali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu berreproduksi. Menurut konopka, masa remaja itu meliputi[17]:

a) Remaja awal, sekitar usia 12—15 tahun bercirikan pergerakan menuju kemandirian.

b) Remaja tengahan, sekitar usia 15—18 tahun, masih menonjol ciri pergerakan menuju kemandirian.

---

[15]F.J. Monks, A.M.P. Knoers, & S.R. Haditono, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1999), 278.

[16]E. H Erikson, *Identitas dan Siklus Hidup Manusia: Bunga Rampai I* (Jakarta: Gramedia, 1989), 70—71.

[17]Syamsu Yusuf LN, *Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Remaja akhir, sekitar usia 19—22 tahun, masih menonjol pada ciri pergerakan menuju kemandirian.

Status pernikahan memberikan arti penting bagi masyarakat secara menyeluruh. Seseorang yang sudah menikah diusia berapapun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga. Maka dari itu definisi remaja dalam konteks di sini dibatasi khusus yang belum menikah.[18]

3. Karakteristik Perkembangan Remaja

Umumnya seorang remaja pasti akan mengalami perkembangan (ex: perubahan). Berkembangnya seorang remaja nampak terlihat dari fisik, suara (bagi laki-laki), sistem reproduksi, pemikiran dan lain-lain. Berikut merupakan ciri-ciri perkembangan remaja:

a) Pertumbuhan Fisik

Masa remaja merupakan salah satu di antara dua masa rentangan kehidupan individu, di mana terjadi perubahan fisik yang sangat pesat.[19] Pertumbuhan fisik pada remaja sering menimbulkan kejutan pada diri mereka. Pakaian yang dimilikinya sering kali menjadi cepat tidak muat dan harus membeli yang baru lagi. Kadang-kadang remaja dikejutkan dengan perasaan bahwa tangan dan kakinya terlalu panjang sehingga tidak seimbang dengan besar tubuhnya.[20] Berikut tabel pertumbuhan remaja pria dan wanita:

---

[18]Sarwono, *Psikologi Remaja.....,* 15.
[19]Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan...,* 193.
[20]Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Wanita	Pria
1	Tumbuh rambut pubik atau bulu kapok di sekitar kemaluan dan ketiak.	Tumbuh rambut pubik atau bulu di sekitar kemaluan dan ketiak.
2	Bertambah besarnya buah dada.	Terjadi perubahan suara.
3	Bertambah besarnya pinggul.	Tumbuh kumis.
4	Mengalami menstruasi.	Tumbuh gondok laki (jakun).

b) Perkembangan Kognitif (intelektual)

Di tinjau dari perkembangan kognitif menurut Piaget, masa remaja sudah mencapai tahap operasi[21] formal. Remaja, secara mental telah dapat berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Dengan kata lain berpikir operasi formal lebih bersifat hipotesis dan abstrak, secara sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah daripada berpikir konkret. [22] Hal ini dikarenakan proses pertumbuhan otak pasa masa remaja mencapai kesempurnaan pada usia 12—20. Namun, pada usia 16 tahun, berat otak remaja menyamai orang dewasa.

c) Perkembangan Emosi

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang di alami sebelumnnya, seperti perasaan cinta, rindu dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan

[21]Operasi berarti kegiatan –kegiatan mentaltentang berbagai gagasan.
[22]Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan....,* 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jenis.[23] Selain itu, ada pula emosi yang meledak-ledak, sulit untuk dikendalikan. Emosi yang menggebu-gebu ini adakalanya bersifat merugikan bagi orang lain dan menguntungkan bagi remaja yang mencari identitas dirinya. Emosi yang tak terkendali disebabkan oleh konflik peran yang dialami remaja baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.[24]

d) Perkembangan Sosial

Pada masa remaja berkembang *social cognition,* yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaannya. Pemahamannya ini, mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan mereka (terutama teman sebaya), baik menjalin hubungan persahabatan maupun percintaan (pacaran). Selain itu, berkembang pula kecenderungan remaja menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan atau keinginan teman sebayanya (baik itu berdampak negatif atau positif).[25]

e) Perkembangan Moral

Melalui pengalaman atau berinteraksi sosial dengan orangtua, guru, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya, tingkat moralitas remaja sudah lebih matang jika dibandingkan dengan usia anak. Mereka sudah lebih mengenal tentang nilai-nilai moral aatu konsep-konsep moralitas, seperti

[23] *Ibid.,* 196—197.
[24] Aulia Kurniawati, "Krisis Identitas Remaja Pengguna Narkoba", Skripsi S1 Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga Surabaya, 2006, 45.
[25] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan....*, 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejujuran, keadilan, kesopanan dan kedisiplinan. Pada masa ini muncul dorongan untuk melakukan perbuatan yang dapat dinilai baik orang lain. Remaja berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan fisiknya, psikologis (rasa puas dengan adanya penerimaan dan penilaian positifdari orang lain tentang perbuatannya).[26]

f) Perkembangan Kepribadian

Kepribadian merupakan sistem yang dinamis dari sifat, sikap dan kebiasaan yang menghasilkan tingkat konsistensi respon individu yang beragam. Sifat-sifat kepribadian mencerminkan perkembangan fisik, seksual, emosional, sosial, kognitif dan nilai-nilai. Fase remaja merupakan saat yang paling penting bagi perkembangan dan integrasi kepribadian. Faktor-faktor dan pengalaman baru tampak terjadinya perubahan kepribadian pada masa remaja, meliputi[27]:

1) Perolehan pertumbuhan fisik yang menyerupai masa dewasa.
2) Kematangan seksual yang disertai dengan dorongan-dorongan dan emosi baru.
3) kesadaran terhadap diri sendiri, keinginan untuk mengarahkan diri dan mengevaluasi kembali tentang standar (norma), tujuan dan cita-cita.
4) Kebutuhan akan persahabatan yang bersifat heteroseksual, berteman dengan pria atau wanita
5) Munculnya konflik sebagai dampak dari masa transisi antara masa anak dan masa dewasa.

[26] *Ibid.,* 199.
[27] *Ibid.,* 200—201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g) Perkembangan Kesadaran Beragama

Kemampuan berpikir abstrak remaja memungkinkannnya untuk dapat mentranformasikan keyakinan beragamanya. Dia dapat mengapresiasi kualitas keabstrakan Tuhan sebagai yang Maha Adil, Maha Kasih Sayang. Berkembangnya kesadaran atau keyakinan beragama, seiring dengan mulainya remaja menanyakan atau mempermasalahkan sumber-sumber otoritas dalam kehidupan.[28]

Perasaan remaja terhadap Tuhan, adakalanya rasa cinta, takut atau benci, namun itu adalah oerasaan yang kompleks yang terdiri dari unsur-unsur yang berlawanan dan berinteraksi satu sama lainnya. Maka tindakan remaja adakalanya tunduk dan memberontak. Itulah sebabnya, keadaan kejiwaan remaja perasaannya maju mundur dalam beriman.[29]

C. Krisis Identitas

1. Deskripsi Krisis Identitas

Identitas berkembang sejak masa kanak-kanak bersamaan dengan perkembangan konsep diri. Dalam identitas diri ada otonomi yaitu mengerti dan percaya diri sendiri, mampu menguasai diri, mengatur dan menerima diri.[30] Perkembangan identitas ini dipengaruhi[31] oleh berbagai faktor, yaitu :

---

[28] *Ibid.,* 204
[29] Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), 199.
[30] Nur Hidayah, "Krisis Identitas Diri Pada Remaja"...., 51.
[31] S. Yusuf L.N, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Iklim keluarga (gaya pengasuhan orang tua)

Keluarga merupakan bagian sensitif dalam tumbuh kembang remaja. Jika sikap dan perlakuan orangtua terhadap anak positif atau kasih sayang, maka remaja akan mampu mengembangkan identitas secara realistik dan sehat. Namun jika sebaliknya, penuh konflik, tegang, *broken home,* terjadi kekerasan dan kurang memberikan kasih sayang, maka remaja akan dengan mudah rapuh bahkan gagal. Dia akan mengalami frustasi dan trauma berkepanjangan.

b. Tokoh idola

Dalam proses pembentukan identitas diri remaja memerlukan tokoh idola atau yang dibanggakannya untuk dapat dijadikan sebagai tokoh identifikasi (contoh). Dapat berupa orangtua sendiri atau tokoh lain di masyarakat, baik yang masih ada maupun yang hanya berasal dari sejarah atau cerita.

c. Peluang pengembangan diri

Pembentukan identitas dapat berlangsung secara berkesinambungan mulai dari anak-anak hingga dewasa. Diperlukan untuk sesering mungkin untuk melakukan eksperimen (latihan-latihan) atau mencari pengalaman dalam menyampaikan gagasan, penampilan peran-peran dan bergaul dengan orang lain (dalam aktivitas yang sehat). Jadi, dapat memunculkan sikap kemandirian dalam diri mereka. Maka hal tersebut dapat membantu remaja dalam memilih jalannya sendiri dan berkembang lebih mantap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses pencarian diri (pembentukan identitas) ini disebut dengan krisis identitas. Krisis identitas adalah tahap untuk membuat keputusan terhadap permasalahan-permasalahan penting yang berkaitan dengan pertanyaan mengenai identitas dirinya.[32]

Tahap khas dari krisis identitas adalah masa remaja[33], yaitu remaja mencoba-coba segala identitasnya (baik positif maupun negatif) untuk menetapkan yang cocok.[34] Remaja biasanya merasakan kebebasan untuk mencoba berbagai identitas dan memilih identitas yang dirasakan nyaman baginya. Remaja yang mampu mengurai dan menangani konflik identitas akan tampil sebagai individu yang mampu menerima diri sendiri, sebaliknya remaja yang gagal menangani konflik identitas mengalami kebingungan identitas[35] sehingga ia menarik diri dan mengasingkan diri atau melarutkan diri ke dalam identitas teman sebaya yang dipilih.[36] Bahkan kemungkinan besar para remaja dapat terperangkap masuk ke jalan yang salah.

Marcia[37] merumuskan konsep pembentukan identitas dengan membaginya ke dalam empat status identitas:

a. Identitas tercapai

---

[32] *Ibid.,* 202.

[33] Remaja mulai menentukan pembentukan identitas pada umur 13 atau 14 tahun. Dalam masa ini muncullah suatu krisis identitas, karena disini kegagalan sementara berfungsi untuk menetapkan suatu identitas stabil.

[34] Erikson, *Identitas dan Siklus Hidup Manusia.....*, 187.

[35] Kebingungan identitas ini bisa disebut pula dengan kekacauan identitas yang mana berarti terpecahnya gambaran-gambaran diri (kepribadian rapuh), hilangnya posisi sentra ego, rasa diri tersebar dan rasa bingung serta ketakutan akan kehilangan. Maka, hal ini dapat mengakibatkan ketidaksanggupan dalam mengambil keputusan dan alhasil terjadilah krisis identitas berkepanjangan.

[36] Padmomartono, *Konseling Remaja....*, 42.

[37] *Ibid.,* 42—43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Remaja sukses dalam menangani peliknya krisis identitas dan berkomitmen seperangkat tujuan hidup.

b. Identitas tertunda

Remaja menunda atau sedang dalam tahap perkembangan identitas (masih bereksperimen), tengah berada dalam krisis dan belum mampu berkomitmen.

c. Identitas tertutup

Remaja berada dalam zona nyaman karena di awal perkembangannya[38] telah berkomitmen dalam tujuan hidupnya tanpa mengalami krisis identitas.

d. Identitas rancu

Remaja yang tidak memiliki arah tegas dan jelas. Hal ini kemungkinan dia terkesan cuek dan tidak peduli akan tujuan hidupnya, sehingga dia tidak mengalami krisis identitas.

Tingkat komitmen dan krisis seorang remaja digunakan untuk mengklasifikasikan individu menurut salah satu dari empat status identitas.

2. Istilah Sosial Krisis Identitas

Krisis identitas identik dengan perbuatan yang merugikan baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Selain itu krisis identitas ini sering pula diartikan dengan tingkah pola para remaja yang berada diluar batas wajar. Dampaknya adalah kenakalan remaja yang buahnya pada pelanggaran. Hal tersebut sangat dekat pengertiannya dengan kriminalitas.

[38]Remaja ini dari awal sudah menerima dengan bulat identitas yang ditentukan oleh orantua atau gurunya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dibawah ini adalah beberapa istilah sosial krisis identitas remaja, seperti:

a. Penyalahgunaan Narkoba

Di Indonesia penggunaan Narkoba semakin merajalela, dibuktikan dengan banyak diringkusnya para pengguna narkoba yang sebagian besar pelakunya adalah remaja. Padahal berbagai upaya dan tindakan sudah dilakukan oleh aparat hukum untuk memberantas memberantas sindikat-sindikat pembuat dan pengedar obat terlarang tersebut. Bahkan sudah banyak uang yang terbuang dan terkadang jiwa melayang dalam usaha pemberantasan tersebut, akan tetapi penyalahgunaan tersebut tidak pernah bisa diberantas. Penggunaan tersebut berawal dari tawaran gratis dari sang bandar yang malah awalnya hanya coba-coba menjadi candu. Alasan penggunaan barang haram tersebut beragam. Ada yang mengatakan karena ingin menghilangkan penat dan lain-lain.

b. Perilaku seksual remaja

Masalah seks pada remaja sering kali mencemaskan masyarakat, khususnya orangtua. Di Indonesia hal ini sudah mulai merajalela, bahkan tak heran jika sering terdengar kasus bunuh diri karena hamil diluar nikah, nikah muda. Perilaku seks remaja bermacam-macam, adakalanya pornografi yang dapat menimbulkan tindakan zina, pemerkosaan, dan masturbasi, bahkan hingga kelainan seksual seperti halnya menyukai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wanita dewasa, menyukai pria dewasa, hingga menyukai sesama jenis bahkan hingga melampaui *hypersex.*

c. Pergaulan bebas remaja

Kebebasan pergaulan antarjenis kelamin pada remaja, kiranya dengan mudah bisa disaksikan dalam kehidupan sehari-sehari, khususnya di kota-kota besar. Dalam penilitian yang dilakukan oleh Sarlito Wirawan Sarwono dalam bukunya *Psikologi remaja,* yang respondennya merupakan siswa kelas 2 SMA di Jakrta dan Banjarmasin, terungkap bahwa hampir semua remaja yang sudah berpacaran lebih dari 93% sudah pernah berpegangan tangan dengan pacarnya, pernah berciuman untuk laki-laki 61,1% dan perempuan 39, 4%, yang memegang payudara 2,32% (pria) dan 6,7% (perempuan), sedangkan yang memegang alat kelamin ada 7, 1% (pria) dan 1,0% (wanita), dan yang berhubungan kelamin dengan pacarnya 2,0%. Data tersebut adalah khusus dari responden Jakarta (Fakultas Psikologi UI, 1987).[39]

Data tersebut mencerminkan keadaan pergaulan antarjenis kelamin remaja yang melebihi batas wajar. Angka tersebut masih hanya berlaku di kota Jakarta saja, belum merambah seluruh Indonesia. Lalu permasalahan tersebut menimbulkan pertanyaan. Apakah angka-angka tersebut di mendatang akan berkurang atau semakin bertambah?.

[39]Sarwono, *Psikologi remaja* ....., 162—163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kenakalan Remaja

Indonesia tidak pernah surut dengan kasus kenakalan remaja yang semakin memprihatinkan bahkan tersaji setiap hari di media massa. Fenomena kenakalan remaja tak lagi bisa diatasi dengan cara yang biasa. Karena mereka telah melakukan kejahatan diluar nalar seorang remaja. Bahkan tak ayal mengakibatkan kematian. Seperti halnya yang dilakukan oleh 3 ABG yang brutal membacok korbannya hingga tewas (ex: pelajar SMPN 4 Cikarang Barat, Kabupaten Bandung, Jawa Barat))hanya karena ingin diakui pemberani oleh teman-temannya.[40]

Data tersebut merupakan salah satu contoh keadaan remaja sekarang yang semakin hilang kendali. Selain itu terdapat beberapa bentuk kenakalan remaja diantaranya,

1. Tawuran antar kelompok (pelajar) untuk membuktikan siapa yang terhebat.
2. Minum-minuman keras karena rasa penasaran yang tinggi terhadap cairan yang dikatakan dapat melupakan masalah.
3. Perjudian bola.
4. Bolos sekolah.
5. Penipuan.
6. Perampasan.
7. Pencurian.

[40]https//nasional.sindonews.com/read/1258824/16/kenakalan-remaja-1511113926 (16 Jan. 18, 23.00)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Balapan liar.
9. Pembunuhan dengan berlatar belakang golongan.

3. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Krisis Identitas

Fenomena krisis identitas, sudah menjadi hal wajar pada jaman sekarang. Hal ini tampak terlihat dari semakin maraknya kelakuan-kelakuan remaja yang sudah melebihi batas. Bahkan hampir setiap hari kelakuan remaja tersebut menjadi tranding topik di media massa dan dunia maya. Terdapat beberapa sebab timbulnya krisis identitas, diantaranya:

a. Merasa hidupnya selalu diatur
b. Mengejar penghargaan lingkungan
c. Memiliki pandangan yang sempit dan terbatas terhadap kehidupan

Saat remaja mengalami krisis identitas, mereka cenderung melakukan hal-hal yang destruktif, yang rentan dengan kenakalan remaja. Hal ini disebabkan oleh dua faktor[41], yaitu:

d. Faktor internal individu
   1) Lemahnya kepribadian

      Kelemahan remaja mengembangkan kepribadian dapat menyebabkan hambatan dalam proses sosialisasi. Manifestasi lemahnya kepribadian ini menyebabkan timbulnya tingkat emosional yang labil pada remaja sehingga tingkat toleransi stres pun relatif rendah. Remaja memperlihatkan tanda-tanda kurang rasa percaya diri atau rendah diri, adanya kekecewaan, gangguan emosi dan kehendak serta cara perpikir

[41]Nur Hidayah, "Krisis Identitas Diri Pada Remaja"...., 58—60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang keliru sehingga remaja mudah menyerah, kurang memiliki daya juang dan rendah ketekunannya dalam belajar mengatasi masalah.

2) Dinamika relasi khas antara faktor psikis dan fisik yang kurang menguntungkan remaja

   Misalnya, badan terlalu gemuk atau kurus, wajah kurang ganteng/cantik, sikap tertutup, teman terbatas, prestasi belajar antara sedang dan kurang berani menghadapi tantangan. Remaja tipe ini biasanya kurang percaya diri jika berhadapan dengan orang lain/di depan publik.

3) Kurang pengalaman karena faktor usia

   Anak usia remaja masih kurang pengalaman, pengertian dan penalaran. Terutama masalah narkoba dan dampaknya pada kehidupan seseorang. Anak remaja mudah terpengaruh oleh pandangan-pandangan keliru lingkungan pergaulannya dan hal-hal yang baru di alaminya.

4) Pengertian yang salah

   Terkadang remaja kurang pengetahuan dan pengertian. Seperti halnnya masalah narkoba, remaja mendapatkan informasi yang salah dari teman-teman sebayanya, namun tidak disadarinya. Pandangan keliru tersebut berakibat fatal, sehingga tak heran jika mereka mudah terjerumus dan membahayakan diri sendiri.

5) Kurang religius

   Umumnya pendidikan remaja sangatlah minim sehingga pengenalan maupun pemahaman akan Allah sangat lemah. Di tambah dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulai berlakunya sistem pembelajaran *full day* yang mengakibatkan para remaja menjadi kurang mendalami ajaran agama yang hanya dipelajari di sekolah saja. Maka tak heran jika pendalaman etika moral yang terkandung dalam ajaran agama sangat rendah dan berakibat remaja tidak memiliki kontrol.

e. Faktor eksternal individu

1) Ketidakharmonisan hubungan antara orang tua

Ketidakharmonisan dalam keluarga dapat berpengaruh terhadap hubungan orangtua dan anak. Bentuk kekerasan, seperti halnya pertengkaran, kekerasan fisik, kata-kata kasar yang dilihat oleh remaja dapat menimbulkan trauma dan berprasangka buruk terhadap orangtuanya. Maka, timbullah rasa benci dan kecenderungan untuk membuat jarak antar anak dan orangtua. Dengan kata lain, rasa nyaman remaja pada orangtuanya lemah dan remaja tidak menemukan ketenangan dan kehangatan dalam keluarga, sehingga cenderung mencari kesenangan di luar rumah bersama teman-temannya.

2) Orangtua terlalu menekan remaja

Pada umumnya, orangtua selalu memaksakan anaknya untuk patuh pada kehendak mereka. Anak dipaksa untuk mengubah, mengarahkan dan menyesuaikan perilakunya sesuai keinginan orangtua. Jadi, remaja hanya dianggap sebagai robot orangtua. Jika kehendak orangtua tidak dipatuhi atau hasil yang diperoleh tidak sesuai, maka nada kasar disertai kata-kata kasar, menggurui yang timbul. Akibatnya yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muncul bukan kesadaran dan kepatuhan melainkan reaksi perlawanan secara spontan.

3) Perselisihan antar saudara

Permasalahan yang sangat komplek seperti halnya perseilisihan antar saudara dapat menimbulkan perilaku yang menyimpang. Perbedaan pendapat, rasa iri hati satu sama lain, atau perlakuan orangtua yang terkesan berbeda dengan anaknya yang lain. Ketegangan dalam persaudaraan ini menimbulkan adanya rasa tidak nyaman dalam keluarga, sehingga remaja cenderung pergi ke luar rumah untuk mencari ketenangan dan kesenangan, sebagai bentuk dari perasaan tertekan dan kemarahan remaja.

4) Pengaruh pergaulan remaja yang buruk

Pergaulan yang buruk dapat berakibat remaja memiliki kecenderungan untuk mengadopsi perilaku menyimpang dari teman sebayanya. Hal ini dikarenakan sikap solidaritas yang begitu kuat dalam pergaulan tersebut, sehingga mendorong remaja untuk mendorong waktunya secara produktif. Di lain sisi, pergaulan remaja ini diakibatkan karena ketika berada di rumah merasa tertekan.

5) Ekses negatif dari keadaan sekolah

Banyak remaja berperilaku negatif karena berbagai sebab, misalnya remaja tidak mampu menjalin hubungan dengan temannya baik di sekolah, mereasa diremehkan, dilecehkan dan tidak diperhatikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Perceraian orangtua

Remaja yang mengalami *broken home* akan menunjukkan kesulitan penyesuaian diri dalam bentuk masalah perilaku dan kesulitan belajar, ataupun penarikan diri dari lingkungan sosial. Semua bentuk kericuhan batin dan tingkah laku remaja yang merupakan pencerminan dari gaya hidup yang tipis dari suatu keluarga yang bermasalah secara sosial, yang di dalamnya terdapat interaksi antara anggota yang kacau berantakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KONSEP FITRAH MENURUT MUFASIR

A. Ayat-ayat Fitrah

Kata fitrah dalam Alquran disebutkan sebanyak 20 kali dengan berbagai bentuk pada 19 ayat. Dalam bentuk fi'il madhi disebutkan 9 kali, fi'il mudhari fitrah disebutkan 2 kali, isim fa'il disebutkan 7 kali, isim mashdar 2 kali. Secara keseluruhan ayat tentang fitrah diturunkan di Makkah, sehingga disebut dengan surah Makkiah. Berikut ayat-ayat tentang fitrah sesuai dengan *tartīb musḥafī* dan *tartīb nuzūl* diantaranya:

No.	Nama Surah	*Tartīb Musḥafī*	Nama Surah	*Tartīb Nuzūl*
1	Al An'am ayat 14	6	Al Muzammil ayat 18	3
2	Al An'am ayat 79	6	Yasin ayat 22	41
3	Hud ayat 51	11	Fathir ayat 1	43
4	Yusuf ayat 101	12	Maryam ayat 90	44
5	Ibrahim ayat 10	14	Thaha ayat 72	45
6	Al Isra' ayat 51	17	Al Isra' ayat 51	50
7	Maryam ayat 90	19	Hud ayat 51	52
8	Thaha ayat 72	20	Yusuf ayat 101	53
9	Al Anbiya' ayat 51	21	Al An'am ayat 14	55
10	Ar Rum ayat 30	30	Al An'am ayat 79	55
11	Fathir ayat 1	35	Al Zumar ayat 46	59
12	Yasin ayat 22	36	Al Syura ayat 5	62
13	Al Zumar ayat 46	39	Al Syura ayat 11	62
14	Al Syura ayat 5	42	Zukhruf ayat 27	63
15	Al Syura ayat 11	42	Ibrahim ayat 10	72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

16	Zukhruf ayat 27	43	Al Anbiya' ayat 51	73
17	Al mulk ayat 3	67	Al mulk ayat 3	77
18	Al Muzammil ayat 18	73	Al Infithar ayat 1	82
19	Al Infithar ayat 1	82	Al Rum ayat 30	84

Dari beberapa ayat yang sudah disebutkan sebelumnya, diketahui bahwa ayat tentang fitrah dibagi menjadi 3 yaitu

1. Ayat fitrah bermakna pecah belah berobjek langit
   a. Surah Al mulk ayat 3
   b. Surah Al Muzammil ayat 18
   c. Surah Al Infithar ayat 1
   d. Surah Al Syura ayat 5
   e. Surah Maryam ayat 90
2. Ayat fitrah bermakna penciptaan berobjek manusia
   a. Surah Huud ayat 51
   b. Surah al-Isra' ayat 51
   c. Surah Thaha ayat 72
   d. Surah ar-Ruum ayat 30
   e. Surah Yasiin ayat 22
   f. Surah az- Zukhruf ayat 27
3. Ayat fitrah fitrah bermakna penciptaan berobjek langit dan bumi
   a. Surah al-An'am ayat 14, 79
   b. Surah al-Anbiya' ayat 56
   c. Surah al-Syura ayat 11
   d. Surah Ibrahim ayat 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Surah Fathir ayat 1

f. Surah Yusuf ayat 101

g. Surah al-Zumar ayat 46

Sesuai dengan pembahasan masalah yang disajikan pada latar belakang, penelitian ini dibatasi pada terminologi fitrah dengan objek manusia.

B. Fitrah Objek Manusia

Dari beberapa ayat tentang fitrah yang telah disebutkan, hanya mengambil beberapa ayat yang objeknya fokus kepada manusia. Hal ini dikarenakan ayat berobjek manusia dirasa memiliki korelasi jelas dengan judul yang diajukan. Penelitian dilakukan dengan kajian tematik sehingga membutuhkan ayat-ayat berkenaan dengan fitrah yang saling berhubungan antar satu ayat dalam surah dengan satu ayat lainnya dalam surah yang berbeda pula. Dengan harapan mampu menjelaskan secara keseluruhan.

1. Fitrah Islam

Manusia oleh Allah diciptakan dalam keadaan fitrah. Fitrah tersebut merupakan ciri khas (keistimewaan) yang diberikan oleh Allah agar manusia menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Satu-satunya ayat yang menggunakan bentuk masdar *fi'lah* dan menjelaskan istilah fitrah secara umum hanya terdapat dalam satu ayat yaitu:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

(٣٠)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.[1]

Dalam menafsirkan kata *fiṭrata* para mufasir berbeda pendapat. Ada yang menafsirkannya dengan agama, Islam, tauhid, tabiat, menciptakan dan asal kejadian.

Al-Qurthubi menafsirkan *fiṭrata Allah* maksudnya adalah fitrah agama. Adapun maksud dari lafadz *Hanīfān* itu adalah lurus dan jauh dari agama-agama yang menyimpang. Maka maksud dari ayat tersebut yaitu Allah menyuruh Rasulullah beserta umatnya untuk menghadapkan serta menegakkan wajahnya (tidak menengok ke kanan dan ke kiri) pada agama Allah (Islam). Karena pada dasarnya setiap anak yang masih berada dalam kandungan ibunya, mereka sudah mengakui ketuhanan Allah (baik kedua orangtuanya muslim atau non muslim). Serta, Allah sudah menggariskan hambanya sebagai orang yang bahagia atau orang yang celaka. Meskipun dalam menjalankan fitrahnya terdapat beberapa rintangan yang menghadang. Adakalanya rintangan tersebut berasal dari orangtua, hawa nafsu dan godaan setan.[2]

Dalam *Tafsir Kemenag* dijelaskan bahwa makna fitrah pada ayat ini adalah agama. Karena manusia dijadikan untuk melaksanakan agama Allah.[3] Hal ini dikuatkan oleh firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

[1]Alquran, 30:30.
[2]Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Alquran* vol. 16 (Lebanon: Al-Resalah, 1467 H), 427—428.
[3]Kementrian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya* Vol. 7 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 496.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.[4]

Menurut Sayyid Quthb, agama adalah penjaga dari hawa nafsu yang terpecah-pecah dan tidak berdiri di atas kebenaran, dan tidak mendasarkan diri pada ilmu pengetahuan. Namun, semata mengikuti syahwat dan dorongan diri tanpa batasan dan petunjuk. Maka ia berpendapat bahwa sesungguhnya Alquran mengaitkan antara fitrah jiwa manusia dengan tabiat agama keduanya berasal dari Allah. Allah menciptakan hati manusia yang menurunkan agama ini kepadanya untuk mengaturnya, mengerakkannya dan mengobati sakitnya serta meluruskan dari penyimpangan. Jadi jika jiwa seseorang menyimpang dari fitrahnya, hal tersebut tidak dapat dikembalikan kecuali agama ini yang selaras dengan fitrahnya tersebut.[5]

Wahbah Zuhaili menambahi *fiṭrata Allah* ini berarti beragama tauhid. Selaras dengan pendapat lain yang mengatakan bahwa harus menjaga dan mengikuti fitrah kepada Tuhan Nabi Ibrahim (fitrah bertauhid).[6] Disebutkan sebagaimana dalam firman Allah:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ
أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ إِنَّا
كُنَّا عَنْ هَـٰذَا غَـٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

> Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya

[4]Alquran, 51:56.
[5]Sayyid Quṭb, *Fī Ẓilāli AlQuran* vol. 5 (Beirut: Dār ash-Shurūq, 1968), 228.
[6]Jalāl ad-Dīn al-Mahallī dan Jalāl as-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālīn* ..., 407.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",[7]

Ada juga yang menegaskan bahwa fitrah itu bermakna al-Islam.[8] Serupa dengan yang dikatakan oleh Abu Hurairah, Ibnu Shihab dan lain-lain. Ini merupakan pendapat yang paling terkenal di kalangan ulama salaf. Adapun alasannya yaitu berdasarkan hadis Abu Hurairah dan surah ar-Rum ayat 30. Hadis tersebut Shahih yaitu

> مَامِن مَولُودٍ الاَّ يُولَدُ عَلى الفِطرَةِ فَأَبوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ لأَو يُنَصِّرَانِهِ أَو يُمَجِّسَانِهِ كَمَا يُنتَجُ البَهِيمَةُ جَمعَاءَ هَل تُحِسُّونَ فِيهَا مِن جَدعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ اَبُوهُرَيرَةً : وَاقرَءُوا غِن شَئتُم : فِطرَةَ اللهِ الَّتِي فَطَرَالنَّاسَ عَلَيهَا لاَتَبدِيلَ لِخَلقِ اللهِ وَفِي رِوَايَتِهِ : حَتَّى تَكُونُ أضنتُم تَجدَعونَهَا. قَالُوا : يَارَسُولَ الله أَفَرَأَيتَ مَن يَمُوتُ صَغِيرًا؟ قَالَ : الله اَعلَم بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ (روه البخاري ومسلم)

> Tidak ada seorang pun kecuali ia dilahirkan menurut fitrah. Kedua ibu bapaknya lah yang akan meyahudikan, menasranikan dan memajusikannya, sebagaimana binatang melahirkan anakanya dalam keadaan sempurna. Adakah kamu merasa kekukarang padanya? Kemudian Abu Hurairah berkata: "Bacalah ayat ini:... fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusiamenurut fitrah itu. Tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah." Dalam riwayat lain, "Sehingga kamu merusaknya (binatang itu)." Para sahabat bertanya, "Hai, Raulullah apakah engkau tahu keadaan seseorang yang meninggal di waku kecil?" Rasul menjawab, "Allah lebih tau dari apa yang mereka perbuat." (Riwayat al-Bukhari dan Muslim).

Lain halnya menurut al-Biqa'i[9], *fiṭrata Allah* yaitu ketentuan Allah. Ketentuan tersebut tidak ada yang bisa melarang/ mencegah Allah untuk melakukan sesuatu. Jadi, ia menyebutkan bahwa ketentuan tersebut adalah penciptaan pertama kali yang menciptakan manusia dan tabiat-tabiatnya manusia. Di akhir bab ilmu dalam kitab *Ihya'u 'ulūmi ad-dīn* Imam Ghazali menjelaskan mengenai akal bahwa seluruh anak Adam diciptakan berdasarkan iman kepada Allah dan mengetahui sesuatu yang lain seperti

[7]Alquran, 7:172.
[8]*Ibid,.*
[9]Umar al-Biqā'i, *Nadẓmu ad-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa as-Suwar* Vol. 5 (Beirut: Dār al-Kutub al-Alamiah, 1427 H), 622.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan terhadap kekuasaannya. Setiap manusia itu memiliki gejolak diantaranya sedih, senang yang semua itu merupakan kemulyaan akan ciptaan Allah. Makna fitrah disini maksudya semua yang ada pada manusia saat ini merupakan ketentuan dari Allah. Seperti hadis Nabi:

كل مال نحلته عبدا حلال, واني خلقت عبادي (حنفاء كلهم) وانهم اتتهم الشحياطين فاجتالهم عن دينهم, وحرمت عليهم ما احللت لهم, وامرتهم ان يشركوابي مالم انزل به ساطانه

Segala harta yang datang pada manusia itu halal, karena sesungguhnya diciptakan dalam keadaan lurus. dan mereka didatangi oleh setan yang menghalau dari keagamaan mereka sehingga ada yang diharamkan pada mereka padahal sebelumnya sudah dihalalkan dari setan juga memerintahkan kepada mereka (manusia) agar menyekutukanKu terhadap kekuasaan yang telah diberikan kepada manusia.

Pendapat lain dari Thahir Ibnu Asyur sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab dalam uraiannya tentang fitrah yang dikutipnya dari ahli tafsir Ibnu Athiyah yang memahami fitrah sebagai bentuk keadaan atau kondisi penciptaan yang terdapat dalam diri manusia yang menjadikannya berpotensi melalui fitrah itu, mampu membedakan ciptaan-ciptaan-Nya serta mengenal Tuhan dan Syariat-Nya. Maka menurut Ibnu Asyur, fitrah adalah unsur-unsur dan sistem Allah yang Allah anugerahkan kepada setiap makhluk hidup. Fitrah manusia adalah apa yang diciptakan Allah dalam diri manusia yang terdiri dari akal dan jasad.[10]

Diperinci lafadz *Fa aqim wajhaka li al-dīni hanīfān fiṭrata* Allah *al-latī faṭara an-Nāsa 'alaihā*[11] maksudnya jika sudah terbukti kebenaran dengan dalil-dalil yang sudah dijelaskan sebelumnya maka semua manusia

[10]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* Vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 54.

[11]فَأَقِم وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاس عَلَيْهَا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus mengikuti agama yang telah disyariatkan oleh Allah yaitu agamanya Nabi Ibrahim yang mana sudah dihidayahkan dan sudah disempurnakan Allah. Itu merupakan agama yang selamat (fitrah) dari agama-agama yang melenceng yang difitrahkan oleh Allah kepada ciptaannya. Hal tersebut dilakukan oleh Allah agar manusia mengetahui Agama Allah dan mentauhidkan Allah. Maka manusia harus mengikuti agama yang benar dan menghindari agama yang sesat. Perintah ini tidak hanya ditujukan kepada Nabi tetapi juga pada Umatnya.

Lā tabdila likhalqi Allah[12] maksudnya tidak ada perubahan, mengganti fitrah Allah sebagaimana awal Allah menciptakan makhluknya. Hal ini menunjukan larangan dan perintah, yaitu Allah tidak mengubah makhlukNya dan agamanya untuk berbuat syirik, jadi mereka merubah sendiri fitrah mereka. Ini merupakan bukti bahwa Allah menciptakan manusia dengan pikiran yang sebaik mungkin, dan kemudian yang mengubah mereka adalah lingkungan.

Fitrah yang ada pada setiap manusia tidak ada perubahan dari sisi Pencipta dan tidak akan datang perkara yang menyalahi fitrah itu. Maksudnya tidak akan ada yang celaka orang yang Dia ciptakan sebagai orang yang celaka. Mujahid berkata, “Maknanya, tidak ada perubahan bagi agama Allah. Pendapat lain diutarakan oleh Qatadah, Ibnu Jubair, adh-Dhahhak, Ibnu Zaid, dan An-Nakhai. Mereka berkata, “Makna ini berada dalam masalah keyakinan. Ikrimah berkata, “Diriwayatkan dari Ibnu Abbas

---

[12] لا تَبۡدِيلَ لِخَلۡقِ ٱللَّهِ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Umar bin Khattab bahwa maknanya adalah tidak ada perubahan bagi ciptaan Allah."[13]

Dzalika ad-dīn wa lakin aksara an-nās lā ya'lamūn[14] maksudnya ayat ini merupakan perintah untuk mengikuti agama tauhid yang sesuai dengan syariat dan fitrah Islam yaitu agama yang lurus(benar).[15]

Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa fitrah pada ayat ini adalah ketentuan Allah untuk menciptakan manusia dengan beragama Islam untuk beriman kepada Allah. Fitrah ini berguna untuk menjaga manusia dari perang hawa nafsunya dan menggerakkan hati manusia untuk lurus dari penyimpangan.

2. *Fitrah Tauhid*

أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ ۚ فَسَيَقُولُونَ مَن يُعِيدُنَا ۖ قُلِ ٱلَّذِي
فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هُوَ ۖ قُلْ
عَسَىٰٓ أَن يَكُونَ قَرِيبًا ﴿٥١﴾

Atau suatu makhluk dari makhluk yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiranmu". Maka mereka akan bertanya: "Siapa yang akan menghidupkan Kami kembali?" Katakanlah: "Yang telah menciptakan kamu pada kali yang pertama". lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu dan berkata: "Kapan itu (akan terjadi)?" Katakanlah: "Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat",[16]

Pada ayat sebelumnya dijelaskan bahwa Allah menyuruh Nabi Muhammad untuk menjawab keraguan mereka (kaum yang mengingkariNya) dengan tegas bahwa sangat mudah bagi Dia (Allah) untuk menciptakan/

[13]Wahbah al-Zuḥaylī, Tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa Al-Sharī'ah wa al-Manhaj Vol. 11 (Beirut: Dār al-Fikr, 1430 H), 430.

[14]ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

[15]Al-Zuḥaylī, *Tafsīr al-Munīr:...*, 430.

[16]Alquran, 17:51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghidupkan sesuatu yang untuk pertama kalinya dan mematikanya sekaligus. Namun, bagi manusia itu merupakan hal sulit untuk menciptakan pertama kalinya. Seperti halnya Allah bisa menghidupkan batu dan besi yang merupakan benda mati yang sangat tidak mungkin untuk dihidupkan. Selain itu, sesungguhnya semua yang ada di dunia ini adalah benda mati, maka jika Allah ingin menghidupkan maka hal itu akan hidup. Namun, jika Allah tidak bisa menghidupkan orang yang sudah mati atau memberikan kehidupan baru, maka Allah tidak bisa menciptakan/menghidupkan sesuatu yang baru.[17]

Al-Qurthubi menafsirkan ayat *aw khalqān mimmā yakburu fī ṣudūrikum*[18] menurut Mujahid penggalan ayat ini mengandung makna semua lapisan langit dan bumi serta gunung-gunung karena kebesarannya dalam jiwa manusia. Adapun menurut Qatadah, dia berkata, "Jika kalian semua apa saja yang kalian kehendaki, sesungguhnya Allah akan mematikan kalian lalu membangkitkan kalian." Sedangkan Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Abdullah bin Amru bin al-Ash, Ibnu Jubair, Mujahid, Ikrimah, Abu Shalih dan adh-Dhahak berkata, "yaitu kematian."[19] Karena tidak ada sesuatu dalam diri anak Adam selain dari kematian. Umayyah bin Abu ash-Shalt berkata,

وَلَلمَوتُ خَلقٌ فِي النُّفُسِ فَظِيعٌ

Dan sesungguhnya kematian adalah makhluk yang sangat buruk di dalam jiwa.

[17]Wahbah al-Zuḥaylī, Tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa Al-Sharī'ah wa al-Manhaj Vol. 8 (Beirut: Dār al-Fikr, 1430 H), 102. Selaras dengan Kementrian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya* Vol. 5 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 494.

[18]أَو خَلقًا مِّمَّا يَكبُرُ فِي صُدُورِكُم

[19]Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Alquran* vol. 14 (Lebanon: Al-Resalah, 1467 H), 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dia juga berkata, "Jika kalian diciptakan dari batu atau dari besi atau kalian berasal dari kematian pasti kalian akan dihidupkan dan dibangkitkan, karena kekuasaan yang dengannya kalian Aku ciptakan dan dengannya pula Aku dikembalikan." Ini merupakan makna firman-Nya *fasayaqūlūna man yu'idunā quli al-ladhī faṭarakum awwala marratin*[20]. Sedangkan dalam sebuah hadis dikatakan bahwa "Didatangkan kematian pada hari kiamat dalam bentuk seekor kambing yang sangat sempurna lalu disembelih diantara surga dan neraka." Dikatakan oleh Kalbi yang dimaksud hadis tersebut adalah hari kebangkitan, karena hal ini lebih besar yang berada dalam pikiran. Adapun maksud dari *faṭarakum* adalah menciptakan dan menumbuhkan.[21]

Mereka menggeleng-gelengkan kepala mendengar penjelasan yang disampaikan oleh Rasulullah sebagai tanda mereka mendustakannya dan benar-benar tidak menerima adanya hari kebangkitan.[22] Terdapat pula yang mengatakan menggerakkan kepala bermakna takjub melihat sesuatu sebagaimana penggalan ayat tersebut.[23]

Salah seorang dari mereka bertanya dengan tujuan menganggap tidak mungkin terjadi kebangkitan. Kapan hari kebangkitan itu akan terjadi, dan pada saat apakah serta keadaan bagaimanakah Allah akan mengembalikan mereka menjadi suatu makhluk baru seperti dahulu?. Jawabnya waktu itu dekat. Maka hati-hati terhadap hal itu, karena itu dekat

---

[20] فَسَيَقُولُونَ مَن يُعِيدُنَا ۖ قُلِ ٱلَّذِى فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ

[21] Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām...,* 105.

[22] Ahmad Muṣṭafa al-Maraghī, *Tafsīr al-Maraghī* vol. 15 (Beirut: Dār al-Fikr, 1365 H), 56.

[23] Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām...,* 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekali dengan manusia. Ia akan datang pada manusia, pasti akan datang. Sedangkan apa yang akan datang adalah dekat, dan sesuatu yang pasti terjadi adalah dekat, sekalipun terjadinya masih lama. Allah tidak pernah memberitahukan kapan terjadinya hari kebangkitan kepada seorang makhluk pun, baik malaikat yang didekatkan maupun kepada seorang Nabi yang menjadi utusan, akan tetapi berita itu benar-benar akan datang dan terjadinya dekat, sebagaimana disabdakan oleh Nabi SAW[24]:

بُعِثتُ اَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَينش

Aku dibangkitkan, sedang terjadinya kiamat adalah seperti dua jariku ini.

Ditegaskan di ayat lain yaitu:

قَالُواْ لَن نُّؤۡثِرَكَ عَلَىٰ مَا جَآءَنَا مِنَ ٱلۡبَيِّنَٰتِ وَٱلَّذِي فَطَرَنَاۖ فَٱقۡضِ مَآ أَنتَ قَاضٍۖ إِنَّمَا تَقۡضِي هَٰذِهِ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَآ ٧٢

Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada Kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami; Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja.[25]

Ayat ini menjelaskan bahwa para penyihir yang telah beriman itu tidak gentar, mereka tetap tegar dan keyakinan mereka semakin kukuh. Mereka pun menanggapi perihal ancaman Fir'aun bahwa mereka tidak akan menggubris Fir'aun lagi terlebih sudah melihat dengan nyata di depan mata bukti-bukti yang telah ada mengenai kemujizatan Nabi Musa dan mereka meyakini jika apa yang mereka lihat merupakan murni dari Allah. Maka mereka lebih mengutamakan Tuhannya Nabi Musa. Jadi, mereka menyuruh

[24]al-Maraghī, *Tafsīr al-Maraghī...,* 56—57.
[25]Alquran, 20:72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fir'aun untuk melakukan yang ingin dilakukan karena mereka mengeahui bahwa Fir'aun hanya bisa melakukan kekuasaan di dunia saja dan tak akan berlanjut melampaui hidup di dunia yang singkat ini.[26]

Para penyihir yang menggunakan bentuk jamak untuk kata *al-bayyināti*[27] untuk memberi tahu bukti-bukti yang dipaparkan Nabi Musa AS itu banyak. Seperti halnya tongka ang berubah menjadi ular besar dan memakan ular kecil dari penyihir Fir'aun dan kembali lagi menjadi tongkat. Itu semua adalah bukti-bukti yang jelas disamping kondisi kejiwaan mereka yang demikian tenang, sehingga tidak disentuh oleh sedikitpun rasa takut terhadap ancaman Fir'aun. Bisa juga kata *min* pada penggalan ayat tersebut dipahami dalam arti sebagian sehingga ayat ini mengisyaratkan walau hanya satu bukti yang mereka lihat, namun mereka yakin bahwa Allah dapat memaparkan bukti-bukti yang banyak.[28] Terdapat beberapa pendapat mengenai penggalan ayat tersebut. Ibnu Abbas berkata maksudnya adalah keyakinan dan ilmu. Sedangkan Ikrimah dan lainnya berkata, tatkala mereka bersujud, dalam sujud mereka itu Allah memperlihatkan kepada mereka tempat-tempat mereka di surga kelak. Oleh sebab itu mereka mengatakan, *lan nu'siraka*[29] kami sekali-kali tidak mengutamakan kamu.[30]

---

[26]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan Keserasian Alquran* Vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 334. Penjelasan yang sama di sampaikan oleh Wahbah al-Zuḥaylī, Tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa Al-Sharī'ah wa al-Manhaj Vol. 8 (Beirut: Dār al-Fikr, 1430 H), 599—600. Umar al-Biqā'i, *Nadẓmu ad-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa as-Suwar* Vol. 4 (Beirut: Dār al-Kutub al-Alamiah, 1427 H), 31—32. Ahmad Muṣṭafa al-Maraghī, *Tafsīr al-Maraghī* Vol. 16 (Beirut: Dār al-Fikr, 1365 H), 131.

[27]ٱلْبَيِّنَٰتِ

[28]Shihab, *Tafsir al-Misbah...,* 334.

[29] لَن نُّؤْثِرَكَ

[30]Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Alquran* vol. 13 (Lebanon: Al-Resalah, 1467 H), 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dikisahkan bahwa istri Fir'aun menanyakan tentang siapa yang menang, lalu diberitahu bahwa yang menang adalah Musa dan Harun, maka ia menyatakan beriman pada Tuhan Musa dan Harun. Hal ini menyebabkan Fir'aun murka dan menyuruh utusannya menemui istrinya untuk menanyakan perihal pendiriannya. Namun, istrinya tetap pada pendiriannya karena ketika melihat ke atas, ia melihat tempat surga.[31]

Ada juga yang mengatakan, tatkala para pemuka tukang sihir melihat apa yang terjadi pada tongkat Musa, ia mengatakan pada orang yang dipercayanya, "Lihatlah ular itu, apakah kau merasa takut jika ya, maka itu ada jinnya, ataukah engkau tidak takut, jika demikian, maka itu perbuatan Sang Maha Pencipta yang tidak akan dikalahkan oleh perbuatan selain-Nya" Lalu orang itu menjawab, "Aku tidak takut." Lalu sang pemuka tukang sihir itu berkata, "Aku beriman pada Tuhannya Harun dn Musa, *wa al-ladzī faṭarahnā*[32] dan yang telah menciptakan kami.[33]

Ada juga yang berkata, "Ini (*wa al-ladzī faṭarahnā*) diathafkan pada *mā al-bayyināti* bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami, Maknanya adalah, kami sekali-kali tidak mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukljizat) yang telah datang kepada kami dan tidak putla terhadap Tuhan yang menciptakan kami." Pendapat lain berkata, "ini adalah sumpah, yaitu demi Allah, kami sekali-kali tidak melupakan kamu."[34]

---

[31] *Ibid,.*

[32] وَٱلَّذِى فَطَرَنَا

[33] Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām...*, 100.

[34] *Ibid,.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara ulama' lain memahami huruf *wawu* pada kalimat *wa al-ladzi faṭarana* dalam arti sumpah, sehingga mereka memahami penggalam ayat tersebut dalam arti : kami bersumpah, demi Tuhan yang menciptakan kami, kami sekali-kali tidak mengutamakanmu daripada bukti-bukti yang nyata yang telah datang kepada kami. Keimanan para penyihir itu di nilai oleh sementara ulama' sebagai sesuatu yang mendadak dan diluar dugaan sama sekali. Sayyid Quthb menulis bahwa: itu adalah sentuhan yang mengena pada pusat rasa sehingga seluruh tubuh bangkit seketika. Ia menyentuh tombol kecil (pada arus listrik) sehingga memancar cahaya yang segera mengusik kegelapan. Ia adalah sentuhan iman pada kalbu manusia yang mengalihkannya dalam sekejap dari kekufuran pada iman.[35]

Kendati keimanan mereka (penyhir Fir'aun dan istrinya) sangat mengagumkan, namun pada hakikatnya benih itu bersemai di dalam kalbu mereka (ex: paling tidak sebagian dari mereka) jauh sebelum terjadinya kekalahan mereka. Bahkan sebelum pertandingan, mereka telah saling berbisik dan merahasiakan diskusi mereka tentang Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS. Walaupun ucapan-ucapan mereka sebelum pertandingan itu mengandung penghormatan kepada Fir'aun, namun tidak mustahil hal tersebut mereka ucapkan sebagai basa-basi, sehingga itu bukanlah ucapan yang tulus atau gambaran dari sisi hati mereka.[36]

[35]Shihab, *Tafsir al-Misbah...,* 334.
[36]*Ibid.,* 335.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fāqḍi mā anta qāḍin[37] diperkirakan *maā* disini adalah bukan yang biasa bersama fi'il yang berkedudukan sebagai mashdar, karena maa tersebut bersambung dengan fi'il, sedang ini bersambung dengan mubtada' dan khabar. Ibnu Abbas berkata,"Maksudnya adalah maka lakukanlah apa yang hendaknya kamu lakukan. Ada juga yang berkata, 'Maksudnya adalah maka tetapkanlah apa yang hendak kamu tetapkan." yakni memotong dan menyalib. Dibuangnya *ya'* dari kata *qāḍin* dalam washal (bacaan yang disambungkan dengan setelahnya) adalah karena ia berharakat sukun dan sukunnya tanwin. Sibawaih memilih menetapkan keberadaannya dalam waqaf, karena (dengan qiraah waqaf) berarti sudah hilang asalan adanya dua sukun.[38]

Innamā taqḍi hadhihi al-ḥayāt al-dunya[39] maksudnya adalah sesungguhnya perintah Fir'aun hanya berlaku di dunia. Ini berada pada posisi nashab sebagai *zharf*. Maknanya sesungguhnya kamu hanya dapat memutuskan mengenai kesenangan kehidupan di dunia. atau sewaktu kehidupan dunia. Maka dengan pengertian ini berarti ada maf'ul yang dibuang. Bisa juga perkiraannya adalah sesungguhnya kamu hanya memutuskan perkara-perkara yang di dunia ini. maka ini menjadi nashab karena nashabnya maf'ul, sedangkan maa mencakup *inna*. Sementara, itu al-Fara' membolehkan rafa' menganggap *mā* bermakna *al-ladhi*, serta

---

[37] فَٱقۡضِ مَآ أَنتَ قَاضٍ

[38] Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām...,* 100—101.

[39] إِنَّمَا تَقۡضِي هَٰذِهِ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَآ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuang *ha'* dari *taqḍi* dan memposisikan *hadhihi al-ḥayāt ad-dunya* kehidupan di dunia ini pada posisi rafa'.[40]

Berdasarkan penjelasan di atas, dipaparkan bahwa penyimpangan fitrah ini dikorelaksikan kepada orang-orang musyrik yang dengan sombongnya tidak mengakui ke-Esa-an Allah yang menciptakan mereka.

3. *Fitrah Beribadah*

يَٰقَوْمِ لَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَى ٱلَّذِى فَطَرَنِى ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٥١﴾

Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan(nya)?[41]

Pemaknaan *faṭarani* pada ayat ini mayoritas ulama tafsir dalam karya tafsirnya tidak memiliki perbedaan yang signifikan, yaitu penciptaan. Al-Qurthuby menjelaskan dengan sederhana, baginya fitrah adalah awal dari sebuah penciptaan (pada dasarnya manusia itu diciptakan dalam keadaan baik).[42] Sedangkan Wahbah zuhaili dan al-Maraghi tidak jauh berbeda, fitrah ini bermakna fitrah yang sehat secara akal dan selamat dari berhala-berhala yang dibuat oleh kaum Nabi Nuh.[43]

Lebih rinci lagi ayat ini menjelaskan *yā qaumi lā as'alukum 'alaihi ajrān in ajriya illā 'alā al-ladzī faṭaranī*[44] bahwa ayat tersebut bermakna anjuran Nabi Huud untuk mentauhidkan Allah SWT itu tidak membutuhkan

---

[40]Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām...,* 101.
[41]Alquran, 11:51.
[42]Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Alquran* vol. 11 (Lebanon: Al-Resalah, 1467 H), 141.
[43]Ahmad Muṣṭafa al-Maraghī, *Tafsīr al-Maraghī* vol. 12 (Beirut: Dār al-Fikr, 1365 H), 82. Selaras dengan pendapat Wahbah al-Zuḥaylī, *Tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa Al-Sharī'ah wa al-Manhaj* Vol. 6 (Beirut: Dār al-Fikr, 1430 H), 406.
[44]يَٰقَوْمِ لَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَى ٱلَّذِى فَطَرَنِى

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya sebuah imbalan dari mereka (kaum ‘add), dan Nabi Huud beranggapan bahwa imbalannya sudah berasal dari Allah yang mana telah menciptakannya di dunia ini dengan fitrah yang sehat dan selamat dari *bid’ah* keberhalaan yang diada-adakan oleh kaum Nabi Nuh (kaum ‘add). Karena dengan diciptakannya Nabi Huud di dunia ini dengan fitrah bertauhid merupakan imbalan yang paling indah bagi dia.

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa dalam ayat ini Nabi Huud memberikan peringatan terhadap kaumnya dengan tulus (lemah lembut) tanpa adanya rasa pamrih. Namun, kaumnya mengira Nabi Huud melakukan hal tersebut untuk meminta imbalan atas penyampaian ajaran agama kepada kaumnya. Jadi, ia mengatakan bahwa dirinya hanya berharap kepada Allah yang telah menciptakannya jika membutuhkan sesuatu. Karena dia meyakini ketika Allah menciptakannya pasti Dia pula yang menciptakan dan menyiapkan semua sarana dan kebutuhan bahkan kesempurnaan hidupnya, oleh sebab itu Nabi Huud tidak mengharapkan upah dari kaumnya. Hal ini membuktikan bahwa kaum add telah berdosa dengan mendurhakai dan mempersekutukan Allah. Maka, Nabi Huud meminta kepada kaum Add untuk memohon ampun kepada Allah yang telah melimpahkan anugerah-Nya yang banyak seperti halnya melimpahkan karunia lahir dan bathin dan memberikan mereka kekuatan spiritual yang lahir sebagai dampak iman kepada Allah serta berupa anak dan keturunan serta benda-benda melebihi kekuatan fisik yang dimiliki mereka pada saat itu. Tetapi, kaum add tetap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempersekutukan dan mengotori fitrah kesucian dengan berpaling dari tuntutan-tuntutan-Nya.[45]

Kata *faṭarani* merupakan kata kerja bentuk lampau yang terambil dari kata *fiṭara* yang pada mulanya berarti membelah. Sehigga terambil kata *fiṭrah.* Fitrah yang dilakukan Allah, menurut ar-Raghib al-Isfahani adalah penciptaan-Nya dalam suatu bentuk yang menjadikannya mampu melakukan pekerjaan/tugas tertentu. Maka, fitrah di sini mengandung makna penganugerahan kepada manusia sebagai potensi untuk beriman dan mengenal Allah.[46] Sebagaimana firman Allah:

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٦١﴾

> Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" tentu mereka akan menjawab: "Allah", Maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar).[47]

Syaikh Nawawi al-Bantani menambahi bahwa maksud ayat ini adalah petunjuk untuk manusia agar meninggalkan dari meneyembah berhala dan kembali kepada agama tauhid sebagaimana awal mereka itu diciptakan.[48]

Adapun *afalā ta'qilūn*[49] menjelaskan bahwa ini merupakan sentakan keras Nabi Huud kepada mereka (yang tidak mentauhidkan Allah) bahwa ajakan atau anjurannya untuk melakukan kebaikan baik di dunia dan di

---

[45]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 267.
[46]*Ibid.,* 269.
[47]Alquran, 29:61.
[48]Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd* Vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-Alamiah, 1316 H), 509.
[49]أَفَلَا تَعْقِلُونَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirat tanpa mengaharapkan upah/balasan tersebut merupakan nasihat yang baik. Sangat berbeda jika dilakukan hanya semata-mata mengaharapkan imbalan. Selain itu, Nabi Huud mengajak kaumnya tersebut untuk berfikir secara sehat dalam membedakan mana yang bermanfaat dan mana yang memberikan banyak mudharat bagi mereka.[50]

Dijelaskan juga pada ayat lain, yaitu:

وَمَا لِيَ لَآ أَعۡبُدُ ٱلَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ ﴿٢٢﴾

Mengapa aku tidak menyembah (tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan?[51]

Ayat tersebut menjelaskan, kata *a'budu* dinisbatkan pada kata *Faṭaranī* yang berarti bahwa adanya fitrah ini ditentukan oleh ibadah manusia. Karena itulah secara fitri manusia diciptakan untuk beribadah kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah.

Berdasarkan ayat tersebut maka diketahui bahwa aktivitas manusia merupakan tolak ukur pemaknaan fitrah. Manusia diperintahkan untuk beribadah mengenal Allah. Hal ini disebabkan bahwa fitrah merupakan watak asli manusia, sedang watak terlihat melalui aktifitas tertentu yaitu ibadah. Dengan demikian, ibadah merupakan aktualisasi diri dan ekspresi suci tertinggi yang dapat menentukan eksistensinya.[52]

Adapun Ibadah di sini tidak hanya sekedar menjalankan rukun Islam, tetapi mencakup semua aktifitas yang didasari oleh niat untuk mencari Ridha-Nya. Fitrah manusia berkemungkinan teraktualisasi menjadi

[50]Al-Zuḥaylī, *Tafsīr al-Munīr...,* 407.
[51]Alquran, 36:22.
[52]Mujib, *Fitrah Kepribadian...,* 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktifitas yang buruk dan jahat. Maka penyelewengan ini aktualisasi fitrah tidak dapat terwujud.[53]

Maksud kata *Faṭaranī* dalam pandangan mufasir ditafsirkan dengan arti menciptakanku dalam karya tafsir mereka.[54] Dalam artian, fitrah ini adalah fitrah bertauhid kepada Allah. Ayat ini menjelaskan tentang peringatan kepada semua manusia bahwa mereka akan mempertanggungjawabkan semua perbuatan yang telah dilakukan di hadapan Allah. Tidak ada perbedaan dalam penafsiran-penafsiran tersebut. Dalam menafsirkan kata tersebut, secara khusus tidak dijelaskan secara panjang lebar.

Shihab mengartikan kata *faṭara* dengan menciptakan pertama kali yang mengisyaratkan bahwa Allah yang menciptakan manusia pertama kali, Dia juga adalah tempat kembali terakhir kali. Dengan demikian, manusia awal dan akhirnya milik Allah, hendaknya menjadikan seluruh hidupnya ibadah dan mengabdi kepada Allah. Ayat tersebut menggunakan persona pertama tunggal yaitu kata-kata aku, dan menciptakan aku, lalu mengakhirinya dengan bentuk persona kedua yang berbentuk jamak (kamu kembali). Ini menunjukkan bahwa kata aku yang digunakan oleh si pembicara, mengandung makna aku sebagai manusia, secara otomatis

[53] *Ibid,.*

[54] Wahbah al-Zuḥaylī, Tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa Al-Sharī'ah wa al-Manhaj Vol. 11 (Beirut: Dār al-Fikr, 1430 H), 649. Penjelasan serupa juga terdapat pada Semua kitab tafsir, Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Alquran* vol. 16 (Lebanon: Al-Resalah, 1467 H), 430. Ahmad Muṣṭafa al-Maraghī, *Tafsīr al-Maraghī* Vol. 22 (Beirut: Dār al-Fikr, 1365 H), 153. Umar al-Biqā'i, *Nadẓmu ad-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa as-Suwar* Vol. 6 (Beirut: Dār al-Kutub al-Alamiah, 1427 H), 253.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termasuk di dalamnya, dan karena itu akhir ayat di atas menyebut kata kamu yang tertuju pula kepada semua manusia.[55]

Ayat tersebut mnggunakan bentuk redaksi pertanyaan menyangkut sebab yang menghalangi seseorang tidak menyembah Allah – pertanyaan semacam ini – tidak akan lahir kecuali dari jiwa yang memelihara fitrah kesuciaannya sehigga merasakan kehadiran sang Pencipta dan ditarik oleh-Nya menuju ke sumber segala wujud yaitu Allah SWT. Dengan kesucian fitrah itu juga seseorang akan sadar bahwa ada akhir dari perjalanan hidupnya di dunia ini, dan bahwa tempat dia bersauh adalah Tuhan Yang Maha Esa.[56] Jadi, ayat di atas seperti menyatakan bahwa manusia walaupun tidak mampu menjangkau Dzat Tuhan Yang Maha Tinggi, Namun masih bisa mengenal melalui sifat-sifat-Nya yang khusus. Seperti halnya Dia merupakan Pencipta yang mewujudkan manusia. Maka pengeahuan ini dapat mengarahkan diri kepada-Nya. Ini adalah sesuatu yang dapat dilakukan manusia dan tidak ditolak kecuali oleh yang memiliki sifat keras kepala.

Penggambaran dalam ayat ini berupa kesadaran yang timbul dalam hati dan cahaya iman yang telah menyinari jiwa orang itu, sehingga ia berpendapat bahwa tidak ada alasan sedikitpun baginya (Nabi Huud) untuk tidak menyembah kepada Allah. Karena Dia-lah yang telah menciptakan dan membentuk-Nya sedemekian rupa dalam proses kejadian, sehingga

[55]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* Vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 527.
[56]*Ibid,.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memungkinkan dirinya memeluk agama tauhid yaitu agama yang mengajarkan untuk mempercayai Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa.[57]

Berbeda dari Shihab, al-Qurthubi berpendapat bahwa ayat ini merupakan argumentasi dari-Nya (Allah) kepada mereka (manusia), dan Dia menghubungkan fitrah itu kepada diri-Nya. Karena fitrah ini merupakan nikmat bagi seorang makhluk (manusia) yang wajib disyukuri, dan mereka kelak akan dibangkitkan.[58] Maksud dari dibangkitkan ini yaitu pada hari kiamat. Pada hari kiamat tersebut Dia membalas semua perbuatan yang telah mereka lakukan, jika berbuat baik maka dibalas dengan kebaikan pula, namun jika berbuat jelek maka akan dibalas dengan perbuatan jelek pula.[59] Maka menghubungkan nikmat itu kepada dirinya merupakan syukur yang paling jelas dan dihubungkannya kebangkitan kepada orang kafir lebih besar pengaruhnya.[60]

Dalam *Tafsir Jalalain*, maksud dari khitab pada ayat ini adalah agar hati mereka (kaum Add) terbebaskan dari sifat syirik dan keras hati. Maka, hati mereka akan mudah untuk di masukkan ajaran-ajaran Allah dan hati mereka terselamatkan dari perbuatan syirik tersebut.[61]

Lain halnya al-Maraghi berpendapat bahwa ini merupakan kecaman bahkan hardikan terhadap mereka yang meninggalkan ibadah kepada Allah Yang Maha Pencipta, dan malah menyembah kepada yang lainnya. Hal ini

---

[57]Kementrian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya* Vol. 8 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 216.
[58]Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Alquran* vol. 17 (Lebanon: Al-Resalah, 1467 H), 430.
[59]Wahbah al-Zuḥaylī, Tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa Al-Sharī'ah wa al-Manhaj Vol. 11 (Beirut: Dār al-Fikr, 1430 H), 650. Selaras dengan pendapat Ahmad Muṣṭafa al-Maraghī, *Tafsīr al-Maraghī* vol. 22 (Beirut: Dār al-Fikr, 1365 H), 153.
[60]Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām...,* 430.
[61]Jalāl ad-Dīn al-Mahallī dan Jalāl as-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālīn* (Cairo: Al-Maktabah al-Tawfikiyah, 1764 H), 441.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan ancaman bagi mereka (yang menyembah selain Allah) untuk menakut-nakuti bahwa mereka bakal kembali kepada hukuman yang berat.[62]

Adapun hamba yang dimaksud dalam ayat ini termasuk dalam golongan yang pertama. Hamba ini tetap beribadah kepada Allah sesuai dengan yang telah ditetapkan-Nya, walaupun hamba tersebut berada dalam masa kesulitannya. Ia menyatakan bahwa seluruh yang ada padanya, jiwa dan raganya, hidup dan matinya. semuanya adalah milik Allah. Keimanan hamba tersebut sesuai dengan maksud firman Allah:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ ۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagiNya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)".[63]

Disambung dengan ayat yang lain:

إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ ﴿٢٧﴾

Tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menjadikanku; karena Sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku".[64]

Pada ayat sebelumnya Allah mengabarkan bahwa Nabi Ibrahim adalah imamnya umat-umat terdahulu, dan juga bapaknya para Nabi. Bahwasanya Nabi Ibrahim bebas dari apa yang disembah ayahnya Uzar, begitu juga semua kaumnya dari Agama-agama yang menyembah berhala. Kecuali dari menyembah Allah yang menciptakannya dan kaumnya. Dan

[62] *Ibid,.* . Selaras dengan pendapat Ahmad Muṣṭafa al-Maraghī, *Tafsīr al-Maraghī* vol. 22 (Beirut: Dār al-Fikr, 1365 H), 153.
[63] Alquran, 06:162—163.
[64] Alquran, :27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga Nabi Ibrahim mengatakan bahwa Allah akan memberikan petunjuk sebagaimana memberikan petunjuk saya, dan akan menetapkan kebenaran dalam diri saya.

Para mufasir dalam menafsirkan ayat ini sebagian besar hanya menafsirkan dari segi Nahwiyahnya. Firman Allah اِلاَّ adakalanya menggunakan istisna' muttasil karena mereka selain menyembah berhala juga menyembah Allah, sehingga dapat dikatakan mereka syirik namun tidak mengingkari adanya Allah. Adakalanya pula menggunakan istisna' munqathi', berarti makna اِلاَّ disini adalah لَكِن maksudnya akan tetapi saya akan menyembah yang menciptakanku dan Dia akan memberi hidayah pada saya.[65] Namun, dalam kitab tafsir *Jalalain,* kedua mufasir tersebut menetapkan jika ayat tersebut hanya mengandung istisna' munqathi', alasannya karena mereka (kaum Nabi Ibrahim) sesungguhnya menyekutukan Allah dan selain Allah, dan begitu juga mereka menyembah mereka (Allah dan Selain Allah).[66] Nabi Ibrahim mengatakan seperti itu karena percaya kepada Allah, sekaligus guna mengingatkan kaumnya bahwa hidayah itu bersumber dari Allah.[67] Namun, tetap menafsirkan bahwa makna fitrah adalah menciptakanku.

Ditegaskan oleh Shihab dengan mengartikan kata *Faṭara* berarti mencipta anak pertama kali tanpa contoh sebelumnya. Nabi Ibrahim agaknya menggunakan kata tersebut untuk mengisyaratkan bahwa Tuhan yang beliau

[65]Wahbah al-Zuḥaylī, Tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa Al-Sharī'ah wa al-Manhaj Vol. 13 (Beirut: Dār al-Fikr, 1430 H), 152—153. Penjelasan serupa juga terdapat pada kitab tafsir, Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Alquran* vol. 16 (Lebanon: Al-Resalah, 1467 H), 27. Ahmad Muṣṭafa al-Maraghī, *Tafsīr al-Maraghī* vol. 25 (Beirut: Dār al-Fikr, 1365 H), 84.
[66]Jalāl ad-Dīn al-Mahallī dan Jalāl as-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālīn* ..., 491.
[67]Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām...,* 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sembah adalah Tuhan Pencipta sekaligus Pemelihara, karena Pencipta sesuatu pastilah Dia pula yang kuasa memeliharanya, dan dengan demikian hanya kepada sang Pencipta itu saja semestinya terarah seluruh ibadah.[68]

Ucapan Nabi Ibrahim AS bahwa sesungguhnya Allah yang akan menunjukinya isyarat tentang ketuhanan dan keharusan menyembah Allah. Manusia secara naluriah mendambakan pencapaian kesempurnaan, dan untuk itu dia menempuh jalan, sedang yang paling mengetahui jalan itu adalah Penciptannya. Dari sisi lain, dapat juga dikatakan bahwa memberikan petunjuk kepada yang diciptakan merupakan kesempurnaan sebuah penciptaan memberi petunjuk itu karena itu pula Nabi Ibrahim mengucapkan kalimat diatas.[69]

Kata *Ja'laha* dipahami oleh banyak ulama dalam arti bahwa Nabi Ibrahim, menjadikannya kalimat yang kekal. Ada juga ulama yang memahami bahwa Allah SWT yang menjadikan kalimat itu kekal. Demikian itulah pendapat Ibnu 'Arabi dan al-Qurthubi. Tetapi pendapat ini kurang populer. Kalimat kekal yang ditinggalkan dan dipesankan oleh Nabi Ibrahim kepada keturunannya itu adalah kalimat Tauhid *Lā ilaha illa Allah* karena pernyataan *Innī bāraun* pada ayat sebelumnya sama dengan kafa *Lā* tiada, sedang kalimat *mimma ta'budūn* semakna dengan kata ilah Tuhan karena semua yang disembah adalah Tuhan. Dan yang dimaksud dengan kalimat *illa*

[68]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 558.
[69]*Ibid,.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-ladzī faṭaranī[70] bermakna *Lā ilaha illa Allah*. Nabi Ibrahim menjadikan kalimat itu sebgai pesan abadi, antara lain melalui doa-doa beliau[71], seperti:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَٰذَا ٱلْبَلَدَ ءَامِنًا وَٱجْنُبْنِى وَبَنِىَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala.[72]

Namun, lain halnya dalam kitab tafsir *Nazmu al-Durar,* dijelaskan bahwa makna *faṭara* adalah *ḍummīm* yang bermakna menghimpun. Karena Allah yang memiliki Kekuasaan akan segala sesuatu. Jadi, Allah berhak berkehendak terhadap sesuatu apapun. Hal tersebut merupakan sebuah bukti akan Kekuasaan Allah.[73]

Lain halnya dalam *Tafsir Kemenag,* dijelaskan bahwa dalam ayat ini Nabi Ibrahim menegaskan pendiriannya setelah dia berlepas diri dari bapak dan kaumnya, bahwa dia hanya menyembah Allah yang menciptakannya dan yang menciptakan seluruh manusia. Dia yang akan menunjukkan jalan yang baik dan benar, yang akan membawa manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Dia yang menyediakan dan memberi makan dan minum, menyembuhkan orang sakit. Tuhan yang mematikan dan menghidupkan, Tuhan yang diharapkan mengampuni dosa di akhirat.[74]

---

[70] إِلَّا ٱلَّذِى فَطَرَنِى

[71] Shihab, *Tafsir al-Misbah:...*, 559.

[72] Alqur'an, 14:35.

[73] Umar al-Biqā'i, *Nadẓmu ad-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa as-Suwar* Vol. 8 (Beirut: Dār al-Kutub al-Alamiah, 1427 H), 21—22.

[74] Kementrian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya* Vol. 9 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian di atas dijelaskan bahwa Allah mengajak hambanya untuk menyembah kepada-Nya. Allah menciptakan manusia dengan potensi agama Islam yang berkecenderungan untuk bertauhid, tidak lain untuk menyembah-Nya. Dan sebagai bentuk implementasinya adalah dengan ibadah hanya kepada Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

RELEVANSI FITRAH DAN

KRISIS IDENTITAS REMAJA

A. Konsep Fitrah dan Aktualisasinya dalam Alquran

Manusia merupakan makhluk Allah yang unik, istimewa, sempurna dan memiliki diferensiasi individu antara satu dengan yang lainnya. Kesempurnaan ini mengantarkan manusia sebagai makhluk dinamis, sehingga menyandang predikat khalifah Allah di muka bumi[1], sebagaimana yang dimaksud Alquran surah al-Baqarah ayat 30.

Dalam penugasannya, Allah SWT memberikan sebuah keistimewaan yaitu fitrah. Diberikannya fitrah ini bertujuan untuk membantu manusia dalam menjalani kehidupannya. Jika fitrah tersebut digunakan sebagaimana jalan yang ditunjuk Allah maka manusia akan beruntung dalam kehidupan dunia dan akhirat. Namun jika sebaliknya, maka manusia akan merugi di dua kehidupan tersebut.

Telah disebutkan diawal bahwa fitrah memiliki bermacam-macam makna yaitu agama, Islam, perangai, pecah belah, tabiat, awal mula penciptaan dan lain-lain. Hal dikarenakan para mufasir menafsirkan lafadz fitrah berdasarkan konteks ayat. Namun pada bab 3 disebutkan hanya ayat fitrah yang berobjek manusia. Maka, diketahui dari penafsiran-penafsiran tersebut bahwa makna fitrah

[1]Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam ayat-ayat tersebut ada tiga yaitu fitrah Islam yang memberikan keselamatan bagi manusia, fitrah tauhid yang dikorelasikan dengan orang kafir yang mendustakan ke-Esa-an Allah, dan fitrah beribadah karena manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah.

Dari penjelasan di atas dapat diuraikan bahwa konsep fitrah adalah ketentuan Allah sejak awal menciptakan manusia sudah memiliki potensi bawaan yaitu agama Islam (agama tauhid) meskipun mereka terlahir dari keluarga non-Muslim. Maka, ketika sudah dilahirkan kedunia manusia sudah berfitrah tauhid dan memiliki kecenderungan beragama Islam. Lalu fitrah yang terdiri dari dimensi jasad dan ruh ini, kemudian menjadi suatu karakter yang baik dan sejalan dengan hati nurani, serta mencegahnya dari tindakan penyimpangan. Hal ini membawa manusia untuk selalu tunduk dan patuh terhadap apa yang disyariatkan oleh Allah. Dengan demikian fitrah secara kodrati adalah Islam yang dapat memberikan keselamatan.

Allah dalam surah ar-Rum ayat 30 menegaskan bahwa baik Rasulullah dan umatnya untuk menjaga konsistensi pada fitrahnya (beragama) sebagaimana diciptakan. Penciptaan-Nya ini merupakan suatu ketetapan-Nya. Seperti halnya, beragama merupakan bagian melekat yang tidak bisa dipisah dari fitrah itu sendiri. Karena agama merupakan bagian inti dalam kehidupan manusia, maka manusia tidak bisa hidup secara normal tanpa beragama. Allah tidak menurunkan agama yang merupakan fitrah manusia ini untuk menyulitkan manusia, justru untuk memperbaiki keburukan dan kerusakan manusia dengan kebaikan dan akhlak yang santun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam mengimplementasikan fitrah pada zaman sekarang agar tetap pada konsistensinya, maka perlu aktualisasi. Saat proses mengaktualisasikan fitrah, manusia terkadang cenderung akan pada fitrah aslinya (baik,suci,bersih) dan terkadang pula cenderung keluar dari fitrahnya (suka menyimpang). Hal tersebut dikarenakan adanya pengaruh dari lingkungan sosial dan hawa nafsu (godaan setan). Walaupun tidak dapat dipungkiri jika manusia merupakan makhluk yang sangat mudah dipengaruhi. Karena mereka merupakan makhluk yang aktif merespon terhadap pengaruh luar.

Menurut Mujib, aktualisasi fitrah yang sesungguhnya adalah ibadah. Ibadah merupakan aktualisasi fitrah manusia yang nyata. Ibadah dalam konteks ini memiliki ruang lingkup yang luas, mencakup keseluruhan aktifitas manusia dalam rangka mencari ridha Allah SWT.[2] Beribadah merupakan tugas manusia selain menjadi khalifah di bumi ini. Hal tersebut menjadi bukti bahwa beribadah itu hakikatnya melaksanakan fungsi kekhalifahan dan kehambaannya.[3]

Aktualisasi fitrah dengan ibadah yang dimaksud di sini diantaranya:

1. Meyakini bahwa Allah adalah Pencipta dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah, sehingga keyakinan (keimanan) tersebut berupa menjalani semua perintah yang sudah disyariatkan Allah dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya.
2. Menjalankan syariat yang ditetapkan baik wajib dan sunnah.
3. Bersikap hormat kepada kedua orangtua.

[2]Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis* (Jakarta Pusat: Darul Falah. 1999), 13.
[3]Ali Syamsuddin, *Mengukir Sifat Kepribadian Muslim* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Menjalin silaturahim persaudaraan baik di masyarakat maupun di keluarga.
5. Mengendalikan diri dari hawa nafsu dan perbuatan yang diharamkan Allah.
6. Belajar dengan sungguh-sungguh, tulus dan ikhlas.
7. Bekerja keras dan tidak pantang menyerah.
8. Bersabar ketika menghadapi masalah.
9. Berperilaku sopan, santun dan jujur.
10. Menjaga kebersihan.
11. Memiliki jiwa optimis dalam menjalani hiruk pikuk kehidupan.

Secara detail aktualisasi fitrah dengan pelaksanaan syariat ini adalah menjalankan setiap ibadah (aktifitas) secara ikhlas dan baik. Jika manusia sudah melakukan hal tersebut maka fitrah mereka sudah teraktualisasikan. Kebenaran dan ketulusan seseorang menjalankan suatu ibadah (aktifitas) dapat menumbuhkan bentuk ibadah lain. Seperti halnya menjalankan perintah salat dan zakat.

Namun dalam proses mengimplementasikan fitrah ini, tidak jarang pula seseorang menyimpang bahkan tak dapat dipungkiri dapat mengarah kepada hal-hal negatif dan kecenderungan terhadap kejahatan. Adapun yang menyebabkan hal ini terjadi dikarenakan pengaruh lingkungan seseorang itu hidup, dan ketidak bisaannya mengendalikan hawa nafsunya. Karena fitrah dapat terbentuk dengan baik pada lingkungan yang Islami, taat kepada syariat.

Manakala fitrah tersebut dapat gangguan dari dunia dan apa yang ada di dalamnya, maka ibadah itu mempunyai kemampuan pertahanan, sehingga tak ada peluang bagi hawa nafsu serta bisikan-bisikan yang buruk. Inilah yang dimaksud

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Hasyim, nurani yang diliputi nuansa-nuansa agamis sangat berperan, karena mempunyai pencerahan serta suara-suara hati yang menerangi kehidupan manusia, memperbaiki sikap, perkataan, tindakan, fisik, harta yang rahasia maupun transparan.[4] Maka semua ibadah yang dikerjakan oleh semua manusia mempunyai arti penting dalam kehidupan mereka bila sesuai dengan syariat Allah.

Dari uraian di atas dapat dipaparkan bahwa fitrah merupakan potensi bawaan manusia sejak lahir yang berkecenderungan pada agama Islam untuk menyembah Allah. Potensi ini mengarah pada kebaikan manusia dan sesuai dengan hati nuraninya, serta terhindar dari penyimpangan. Agar potensi itu tidak berbelok pada kepenyimpangan fitrahnya, maka perlu diaktualisasi. Aktualisasi fitrah dilakukan dengan ibadah yang merupakan aktifitas sehari-hari dengan tujuan mencari ridha Allah. Karena dengan ibadah seseorang dapat mempengaruhi dimensi *al-nafs* yang cenderung bersifat duniawi agar mendominasi *al-rūh* dan membuahkan perilaku yang benar serta akhlak yang lurus dan membentuk kepribadian seorang muslim, sehingga ia bisa menjalani kehidupannya dengan tenang, bertujuan, saling mengasihi terhadap sesama muslim dan semakin dekat dengan Allah.

B. Kontekstualisasi Fitrah Pada Krisis Identitas Remaja

Peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat seakan-akan tidak pernah surut bahkan semakin meningkat. Hal paling populer yang sering terjadi saat ini

[4]Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah: Berdasarkan Alquran dan Sunnah Nabi SAW* (Yoyakarta: Mitra Pustaka, 2007), 52—53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah penyimpangan atau pelanggaran terhadap fitrah. Sebagian besar pelakunya kebanyakan dari remaja. Ketegangan antara fitrah yang ada pada diri remaja dengan paksaan arus globalisasi merupakan pemicu terjadinya hal tersebut.

Dewasa ini banyak masalah yang muncul di masyarakat, seperti halnya krisis identitas remaja. Banyak remaja yang sudah tidak peduli terhadap sikap dan perilakunya. Mereka seakan lupa dengan fitrahnya menjadi manusia. Padahal fitrah itu seharusnya rindu akan kebaikan, kebenaran dan keindahan sempurna yang hanya bisa di dapatkan dengan kembali kepada penciptanya. Sebagaimana dalam surah ar-Rum ayat 30 bahwa kebanyakan manusia khususnya remaja tidak mengetahui fitrah mereka bahkan mereka juga kebingungan dengan identitas (jati diri) mereka baik dalam lingkungan masyarakat dan keluarga. Padahal Allah tidak pernah merubah fitrah-Nya.

Berdasarkan analisis di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa krisis identitas memiliki relevansi yang kuat dengan fitrah. Hal ini dikarenakan fitrah tersebut bertolakbelakang dengan fitrah yang terdapat dalam diri remaja. Krisis identitas ini terjadi karena kurang terimplementasinya fitrah sehingga menimbulkan tersimpangnya fitrah mereka, serta mendominasinya hawa nafsu yang diakibatkan tidak kebalnya hati dengan iman.

Remaja pada hakikatnya identik dengan mencoba-coba segala identitasnya untuk menetapkan yang cocok. Namun, dalam menentukan identitasnya ini remaja terkadang bergantung pada penilaian orang terhadapnya dalam penilaian masyarakat lingkungan hidupnya. Jadi, tidak dapat dipungkiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika remaja menjadi kehilangan fitrah aslinya (baik), sehingga menghalalkan segala cara untuk mendapat pengakuan dari masyarakat dan keluarga. Dengan demikian, istilah remaja labil ini merupakan hasil dari budaya masyarakat bukan dari fitrah bawaan manusia. Sebagaimana Rasulullah SAW menjelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, sebagai berikut:

ما من مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه اوينصرانه اويمجسانه (رواه البخارى)

> Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, tetapi orang tuanya lah yang menjadikan dia seorang yahudi atau nasrani atau majusi.[5]

Hadis tersebut mengisyaratkan bahwa manusia yang awalnya diciptakan dalam keadaan fitrah (baik), dapat menyeleweng dari fitrahnya disebabkan oleh pengaruh lingkungan sosial (keluarga) setelah ia dilahirkan. Oleh sebab itu, jika seseorang mengikuti suatu jalan yang menyimpang, hal ini bukan karena ada sesuatu yang salah secara asal dalam sifat dasarnya, tetapi karena munculnya nafsu setelah kelahiran dan pengaruh-pengaruh negatif dalam lingkungan sosial. Maka, dapat diketahui bahwa krisis identitas remaja ini spesifik diakibatkan belum menyesuaikan terhadap fitrah yang mereka miliki.

Konsep fitrah sebagai kebaikan asal, tidak semata-mata mengandung makna suatu kesiapan menerima tindakan yang baik dan benar secara pasif, tetapi suatu kecenderungan yang aktif, serta kecondongan alamiah utuk mengenal Allah, untuk tunduk kepada-Nya dan untuk melakukan yang benar. Inilah kecenderungan alamiah manusia dengan tidak adanya faktor-faktor kebalikannya. Meskipun semua anak terlahir dalam keadaan fitrah, pengaruh

[5]Abu' Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1978), 97—98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan sangat menentukan, orangtuanya mungkin mempengaruhi agama anak tersebut dengan menjadikannya seorang Yahudi, Nashrani atau Majusi. Jika tidak dapat pengaruh-pengaruh yang berlawanan, maka anak tersebut akan mewujudkan fitrahnya secara berkesinambungan sebagai sifat dasar sejatinya. Karena banyak bayi terlahir dengan kelainan fisik yang mencolok, maka yang dimaksud dalam hadis tersebut bukanlah dalam pengertian fisiknya. Namun yang dimaksud adalah bahwa semua anak terlahir suci secara spiritual, dalam keadaan fitrah.[6]

Para Ulama' berargumentasi bahwa hal yang menyebabkan seorang remaja menyimpang dari fitrahnya sehingga mengakibatkan terjadinya krisis identitas[7], yaitu pengaruh adat dan pergaulan, lingkungan sosial, pengaruh lingkungan, pengaruh pendidikan, pengaruh hawa nafsu, adanya guru yang mengajar dan usaha orangtua. Berikut perinciannya, yaitu:

1. Pengaruh adat dan pergaulan

   Remaja zaman sekarang dapat dikatakan merupakan makhluk budaya dan sangat sulit bahkan tidak dapat dipisahkan dari perkembangan budaya. Adakalanya perkembangan budaya ini dapat meningkatkan bahkan mengembangkan fitrah, namun yang terjadi malah melencengkan fitrah sebagian remaja. Oleh sebab itu, perkembangan kebudayaan telah menunda kedewasaan seorang remaja. Seperti halnya kecenderungan merokok karena

[6]Yasin Mohamed, *Insan Yang Suci* (Bandung: Mizan, 1997), 26.
[7]Muis Sa'id Iman, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progrsivisme John Dewey* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianggap keren dan kecenderungan memuntahkan makanan yang sudah dimakan karena takut akan kegemukan bagi remaja perempuan.

2. Pengaruh lingkungan

   Lingkungan sosial memiliki peran yang besar dalam mengembangkan fitrah seorang remaja. Hal itu akan berdampak sangat baik jika fitrah tersebut dapat dikembangkan dengan baik, namun jika tidak terurus dengan baik hasilnya malah melakukan pelanggaran fitrah. Allah menciptakan manusia dengan pikiran yang sebaik mungkin, dan kemudian yang mengubah mereka adalah lingkungan.

3. Pengaruh hawa nafsu

   Hawa nafsu merupakan kecondongan jiwa pada sesuatu yang dengan keinginannya. Orang yang menuruti hawa nafsunya cenderung mencari kenikmatan semu dan kepuasan nafsu. Meskipun tak dapat dihindari bahwa hawa nafsu diciptakan untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Namun, hawa nafsu cenderung bersifat negatif. Remaja berkecenderungan melakukan hal-hal negatif karena mereka berada ditingkat mencari identitas. Jadi, pikiran mereka masih tergolong labil dan tak heran jika banyak remaja yang sering sekali melakukan hal-hal yang keluar dari fitrahnya serta lebih memilih mengikuti hawa nafsu mereka.

4. Adanya pendidikan

   Pendidikan sebagai salah satu wadah proses pendewasaan seorang anak, kehadiran dan eksistensinya sangat dibutuhkan. Dalam konteks peradaban manusia, pendidikan menjadi tolak ukur akan eksistensi manusia di muka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bumi. Keberhasilan pendidikan, akan turut menentukan masa depan yang cerah bagi umat manusia. Sarana pendidikan tidak hanya berada disekolah saja. Tetapi pendidikan juga dapat berasal dari luar sekolah misalnya lingkungan sosial. Namun, meskipun begitu terkadang seorang anak susah mencerna bahkan salah mengartikan apa yang diketahuinya. Tak jarang mereka salah menerka dan dampaknya mereka menilai apa yang tidak wajar dianggap wajar. Hal lain yang sering terjadi biasanya faktor kurikulum yang kurang menekankan pada aspek tauhid bahkan lebih berusaha menguras pikiran dan tenaga. Jadi, seorang anak merasa lelah dan terpaksa bahkan tak jarang yang terbebani.

5. Guru yang mengajar

   Salah satu tokoh yang dapat mempengaruhi dalam proses mengembangkan fitrah seorang anak adalah gurunya. Mereka akan semangat dalam belajar jika gurunya bertutur kata baik bahkan bersikap sopan. Namun, bila sosok guru tersebut mengekang dan menuntut bahkan menggunakan kekerasan dalam mengajar yang terjadi adalah seorang anak akan merasa sakit hati bahkan tidak ingin untuk belajar kembali. Dampaknya proses pengembangan fitrah akan gagal dan kecenderungan seorang anak meniru perlakuan tersebut sangat besar.

6. Perbuatan atau usaha kedua orangtua

   Berdasarkan Hadis yang sudah disebutkan nampak jelas terlihat bahwa orangtua merupakan guru pertama seorang anak melangkah dalam menjalani awal kehidupannya. Meskipun tidak semua orangtua mengabaikan bahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak peduli tentang mau jadi apa anaknya ketika besar nanti. Namun, tak jarang pula yang mendidik anaknya hingga menemukan jati diri mereka. Pendidikan orangtua merupakan simbol bahwa mereka tidak menginginkan anak mereka gagal dalam menjalani kehidupan yang akan mendatang.

Selain itu, terdapat pula hal-hal lain yang dapat meyimpangkan fitrah yang diisyaratkan oleh Alquran. *Pertama,* setan merupakan makhluk ciptaan Allah yang sangat bekerja keras dalam menyimpangkan manusia dari fitrahnya. *Kedua,* maksiat ini yang dapat menutup pintu hati manusia. Maksiat dibagi dua, maksiat kecil yang melahirkan dosa-dosa kecil dan ada maksiat besar yang melahirkan dosa-dosa besar. *Ketiga,* konsumsi yang haram merupakan faktor yang sering terjadi dimasyarakat. Hal ini dapat berupa makanan, minuman, pakaian, bolpoin dan lain-lain yang merupakan barang bukan miliknya.

Para mufasir selalu mengaitkan penyimpangan fitrah ini kepada orang kafir sebagaimana penafsiran surah al-Isra' ayat 51 dan Thaha ayat 72. Hal ini dikarenakan penyimpangan fitrah selalu identik dengan kekufuran yang dengan sombongnya tidak meyakini ke-Esa-an Allah yang menciptakan mereka dan mengingkari adanya hari kebangkitan (hari kiamat). Bahkan mereka dengan mengejek bertanya kapan datangnya hari kiamat tersebut. Seolah-olah hal itu merupakan omong kosong.

Jika penyimpangan fitrah dikaitkan dengan orang-orang kafir, maka jika fitrah seseorang dapat teraktualisasi dengan baik, semakin damai dan tentram dia menjalani kehidupannya. Salah satu hal yang harus dilakukan remaja agar terhindar dari krisis identitas adalah yakin dan optimis. Karena keyakinan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

optimisme merupakan moitvasi terbesar dalam menemukan jati diri dan menjalani kehidupan. Dari sikap yakin dan optimisme ini menumbuhkan kesadaran dalam diri. Kesadaran inilah yang membuat remaja merasa termotivasi untuk mencoba. Meskipun setiap percobaan belum tentu berhasil. Namun, perlu diketahui bahwa hasil tidak akan menghianati usaha.

Remaja seharusnya meyakini bahwa Allah tidak akan memberi cobaan hamba-Nya di luar batasnya. Bahkan Allah selalu memberikan hasil terbaik dalam setiap usaha. Umumnya, remaja jika mengalami kegagalan dalam usaha akan menurun nyalinya. Dampaknya akan mengarah pada hal negatif akibat tidak kepuasan hasil yang dicapai. Remaja zaman sekarang tidak mengetahui bahwa semua sudah digariskan oleh Allah. Jika menemukan kegagalan di masa sekarang, mungkin sengaja Allah mempunyai hasil terbaik di kemudian hari.

Jiwa manusia berkembang dan tumbuh sebagai hasil dari proses belajar yang terjadi di lingkungan, tetapi kecenderungan bawaan manusia untuk melakukan yang baik mungkin bisa di arahkan kepada tujuan yang keliru. Mungkin manusia dilahirkan dalam keadaan baik, tetapi dia juga tercipta tidak sempurna dan lemah (lihat Alquran surah An-Nisa' ayat 28). Jadi, manusia membutuhkan petunjuk Tuhan, bukan untuk menjadi sempurna tetapi untuk hidup selaras dengan sifat dasarnya menjadi bahagia. Sifat dasarnya menuntut agar manusia beriman kepada Allah dan agar ia bersyukur dan mencintainya.[8]

Mencermati fenomena krisis identitas remaja ini, dari menyelewengnya fitrah bahkan melakukan pelanggaran terhadap fitrahnya menjadi pertanda bahwa

[8]Mohamed, *Insan Yang Suci...,* 105—106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

remaja zaman sekarang semakin jauh dari panduan wahyu Allah. Ditambah lagi, upaya-upaya untuk mengembalikan fitrah tersebut dalam bentuk asalnya pada zaman sekarang dapat dikatakan tidak ada.

Berbagai cara dilakukan agar remaja tidak salah kaprah dalam menjalani kehidupannya dan mengubah apa yang sudah di fitrahkan pada mereka. Allah memberikan solusinya dan meminimalisir penyimpangan fitrah (krisis identitas remaja) ini harus diluruskan sebagaimana yang sudah dijelaskan pada penafsiran surah ar-Ruum ayat 30. Bahwa manusia harus kembali pada fitrah sebagaimana diciptakan yaitu fitrah potensi agama. Dalam diri remaja terjadi kekacauan ilmu yang ada dalam dirinya sehingga menutupi mata hatinya. Pada akhirnya para remaja tersesat dan mengalami kesusahan untuk menghindar, sehingga mereka tidak bisa membedakan mana yang baik dan buruk.

Selain mengembalikan fitrah remaja pada asalnya yaitu dengan mengembalikan mereka pada ajaran Allah dengan *tazkiya al-nafs* yang dapat dilakukan dengan puasa sunnah, mengerjakan salat sunnah, bersedekah dan bersilaturahmi. Dan solusi yang kedua adalah belajar, jadi harus dimasukkan paradigma berpikir pada setiap remaja agar dirinya dapat berpikir dengan lurus. Karena pada dasarnya remaja yang mengalami krisis identitas ini cara berpikirnya masih dalam proses pertumbuhan, sehingga mudah sekali terbawa emosi. Maka, kenakalan remaja yang merupakan akibat dari krisis identitas ini dianggap mereka bukan merupakan suatu hal yang salah, terlebih mereka semakin percaya diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika solusi yang pertama kembali pada ajaran Allah dengan *tazkiya al-nafs*, sedangkan solusi yang kedua mengembalikan paradigma berpikir. Maka perlu adanya pendidikan untuk menuntun paradigma remaja. Pendidikan merupakan salah satu sarana yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan fitrah yang ada dalam diri remaja, sehingga mampu menerapkan dalam berperan dan dapat diterapkan dalam kehidupan. Selain itu, Pendidikan telah menjadi bagian yang terkandung dalam salah satu ayat-ayat Alquran. Sebagaimana Rasulullah diutus oleh Allah untuk mengajarkan dan mendidik manusia untuk dapat mengenal Allah dan Rasul-Nya. Karena manusia dengan berbagai fitrah yang diberikan oleh Allah membutuhkan pendidikan untuk mengarahkan fungsi dari fitrah itu sendiri agar tepat pada sasarannya.

Pendidikan yang dimaksud di sini adalah pendidikan modern yang berbasis Islam. Dalam hal ini bukan berarti mengabaikan pendidikan umum. Namun, sebagaimana sudah dijelaskan bahwa manusia terlahir dengan membawa potensi agama Islam yang memiliki kecenderungan bertauhid. Pendidikan Islam dianggap memiliki peranan sangat strategis dalam menyelamatkan fitrah manusia karena hakikatnya adalah positif dan baik. Maka, manusia mempunyai kesadaran untuk mengarah pada pengembangan kualitas *ilahiah*. Sebab Tuhan bagi manusia merupakan yang tertinggi sebagai fitrah yang sebenarnya. Meskipun remaja masih dalam masa perkembangan dengan *tazkiyah al-nafs*, mereka dapat menentukan bagaimana berperilaku, berinteriksi, mempertahankan hawa nafsunya, kesadaran dalam beragama dan dapat mengembangkan kepribadiannya sesuai yang diinginkan. Sasaran dari pendidikan ini untuk menanamkan nilai-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai dasar keagamaan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah untuk mewujudkan manusia yang sesuai dengan fitrah Allah dan berintikan pada tingkah laku. Dan mengurangi krisis identitas remaja.

Berikut merupakan bentuk kontekstualisasi fitrah untuk meminimalisir krisis identitas remaja dengan melawan faktor-faktor yang menyebabkannya, yaitu:

a) Meluruskan paradigma berfikir seorang remaja dengan menanamkan nilai religius dan kesadaran beragama. Karena remaja zaman sekarang pemahaman tentang Allah sangat lemah, sehingga tidak heran jika nafsu menguasai jasad manusia dan menyebabkan tidak memiliki kontrol. Bisa dilakukan dengan salat berjamaah bersama dan lain-lain. Hal ini hendaknya dapat dukungan dari para pihak yang merupakan aktor utama dalam mempengaruhi remaja seperti halnya orangtua, keluarga, guru dan masyarakat.
b) Menanamkan sifat percaya diri dan tangguh sejak masih anak-anak.

   Penanaman sifat percaya diri dan tangguh ini berguna untuk anak-anak ketika akan menginjak remaja. Agar mereka memiliki semangat dan ambisi yang besar dalam mencapai cita-citanya, serta tidak terpengaruh.
c) Remaja banyak diikutkan kegiatan-kegiatan yang bersifat edukasi. Seperti halnya seminar bahaya AIDS, bahaya narkoba, ekstrakulikuler dan lain-lain. Agar remaja dapat memiliki banyak pengalaman dan penalaran yang luas, sehingga mereka tidak mudah terjerumus dan membahayakan diri sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Dalam lingkungan keluarga, orangtua seharusnya jangan menuntut remaja untuk menjadi sesuatu yang diinginkan orangtua. Namun, remaja dibimbing dan diberikan kebebasan untuk memilih hal yang dia inginkan tapi masih dalam taraf pengawasan. Karena cara asuh orangtua dapat menentukan perkembangan fitrah seorang anak.

Berkembang atau tidaknya fitrah manusia tergantung kepada dua faktor[9]:

a. Keinginan dan Usaha Manusia

Seorang manusia bisa merubah keadaannya, ketika dia memiliki keinginan dan usaha yang besar. Seperti kata pepatah bahwa usaha tidak akan menghianati hasil. Sebagaimana yang diterangkan dalam surah ar-Ra'd ayat 11.

b. Hidayah (peunjuk) Allah

Selain keinginan dan usaha keras, berdoa juga merupakan salah satu cara agar memperoleh keridhaan dan hidayah dari Allah. Hal ini dilakukan agar lancarnya seseorang dalam mengembangkan fitrahnya. Hidayah yang diberikan Allah dalam rangka pengembangan fitrah ada beberapa macam, sebagaimana disebutkan dalam surah az-Zukhruf ayat 27 :

1) Hidayah Akal

Petunjuk dari Allah yang berupa hidayah akal ini mulai diberika kepada seorang anak sejak usianya 8 tahun. Dalam usia ini, seorang anak

[9]Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), 205--207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kecenderungan besar untuk berpikir dan menimbang dengan pikirannya mana yang baik dan mana yang buruk menurut keyakinannya.

2) Hidayah Hati

Hidayah hati lebih tinggi kedudukannya dari pada hidayah akal. Karena hati dapat menghayati apa yang tidak sanggup dihayati dengan akal. Hal-hal yang bersifat dogmatis dalam ajaran agama hanya dapat dihayati oleh hati. Dalam Islam penghayatan hati disebut dengan keimanan. Hati lebih berperan dalam menentukan eksistensi manusia. Apabila hati manusia tidak berfungsi maka manusia akan mengalami kehancuran.

3) Hidayah Agama

Hidayah agama merupakan hidayah yang tertinggi nilai dan kedudukannya dari semua hidayah, bahkan hidayah ini dapat memfungsikan hidayah akal dan hati. Manusia diberi akal yang digunakan untuk berpikir, diberi hati agar dapat menghayati hal-hal yang tidak bisa dijangkau oleh akal dan hidayah agama dapat menuntun akal dan hati manusia sekaligus. Walaupun hidayah akal dan hati merupakan hidayah yang dapat mengembangkan fitrah manusia. namun yang diperoleh masih bersifat relatif, maka dengan hidayah agama dapat diperoleh kebenaran yang mutlak dan hakiki.

Dari uraian di atas dapat dipaparkan bahwa permasalahan krisis identitas remaja bertolak belakang dengan fitrah manusia. Apabila dalam penafsiran dipaparkan bahwa fitrah merupakan potensi bawaan manusia yang memiliki kecenderungan agama Islam (bertauhid), sehingga manusia memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecenderungan baik (positif). Namun, dalam permasalahan krisis identitas, remaja cenderung kepada hal-hal negatif, sehingga menyalahi fitrah mereka. Hal ini dikarenakan dalam proses mengaktualkan fitrah, remaja dipengaruhi oleh hal-hal yang ada dalam dirinya (nafsu) dan di luar dirinya (lingkungan). Dan nafsu banyak mendominasi dalam tubuh manusia.

Adapun cara-cara yang digunakan untuk meminimalisir terjadinya krisis identitas remaja dengan mengkontekstualkan fitrah yaitu dengan menanam nilai religius dalam paradigma berfikir seorang remaja karena dapat membuat seorang remaja berfikir dengan lurus, optimisme, dan yakin. Selain itu, ikut serta dalam kegiatan-kegiatan berbasis pendidikan. Karena hal ini dapat membantu penalaran seorang remaja untuk bersikap hati-hati dan positif. Dan yang terakhir adalah orangtua memberi kebebasan anaknya untuk memilih apa yang disukainya. Hal ini dapat membuat seorang remaja termotivasi karena mendapat dukungan dari orangtua. Jadi, permasalahan krisis identitas ini dapat diminimalisir meskipun tidak dapat dipungkiri jika hal itu semua bergantung dari usaha dan hidayah dari Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari seluruh pembahasan, dapat disimpulkan terkait dengan rumusan masalah yang diajukan, sebagai berikut:

1. Dari berbagai macam pendapat para mufasir mengenai konsep fitrah dapat dipaparkan bahwa semua manusia awal diciptakan di dunia sudah memiliki kecenderungan untuk bertauhid (beriman kepada Allah) yaitu beragama Islam, meskipun mereka terlahir dari keluarga non-muslim. Agar fitrah tidak sia-sia diberikan pada manusia, maka fitrah diaktualisasikan pada kehidupan sehari-hari dengan tujuan mencari ridha Allah. Aktualisasi fitrah yang sesungguhnya adalah ibadah.
2. Bentuk kontekstualisasi fitrah untuk meminimalisir terjadinya krisis identitas remaja umumnya mengarah pada pendidikan yang berbasis Islam. Seperti halnya menanamkan paradigma berpikir religius, menanamkan sifat optimisme, yakin, positif dan sabar, memberikan kebebasan seorang anak dalam memilih apa yang diinginkan untuk masa depan. Semua bentuk kontekstualisasi fitrah tersebut mengarahkan pada ajaran-ajaran agama Islam yaitu ibadah. Hal ini sesuai dengan fitrah potensi bawaan manusia. Sasaran dari pendidikan ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai dasar keagamaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan ketakwaan peserta didik kepada Allah yang mewujudkan manusia yang sesuai dengan fitrah Allah dan berintikan pada tingkah laku.

B. SARAN

1. Penelitian ini diharapkan dapat membuat umat Islam khususnya para remaja sadar akan fitrah mereka sebagai hamba sekaligus khalifah di muka bumi ini dan bisa lebih mengaktualkan fitrah mereka dengan baik dan benar demi mencapai kemajuan sekaligus tercapainya cita-cita bangsa dan negara.
2. Dengan selesainya penulisan skripsi ini, diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi dalam tindak lanjut penelitian ke depan terkait dengan masalah konsep fitrah dalam Alquran dan kontekstualisasinya terhadap krisis identitas remaja. Jadi, penelitian ini tidak hanya berhenti pada bahasan masalah yang dibahas bahkan meluas yang dapat menjelaskan lebih rinci.
3. Diharapkan pula, semoga hasil karya penelitian ini menjadi sumber tambahan penelitian dilingkup lembaga pendidikan umumnya dan lembaga UIN Sunan Ampel Surabaya khususnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Alquran.* Jakarta: Rineka Cipta. 1994.

Ahmad, Ibn Faris Ibn Zakariyah dan Abi al-Husain. *Mu'jam Maqayis al-Lughah* Juz IV. Kairo: Maktabah Khanjiy. tt.

al-Asfahaiy, al-Raghib. *Mu'jam Mufradat al-Fadz Alquran.* Beirut: Dar al-Fikr. 1972.

Asrori, Mohammad Ali dan Mohammad. *Psikologi Remaja.* Jakarta: Bumi Aksara. 2006.

Azamiyah. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Alquran Surah Al-Hujurat Ayat 11—13", *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6 No. 1 Tb. 2017.

al-Biqā'i, Umar. *Nadẓmu ad-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa as-Suwar* Vol. 4. Beirut: Dār al-Kutub al-Alamiah 1427 H.

al-Biqā'i, Umar. *Nadẓmu ad-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa as-Suwar* Vol. 5. Beirut: Dār al-Kutub al-Alamiah 1427 H.

al-Biqā'i, Umar. *Nadẓmu ad-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa as-Suwar* Vol. 8. Beirut: Dār al-Kutub al-Alamiah 1427 H.

al-Bukhari, Abu' Abdullah Muhammad bin Isma'il. *Shahih Bukhari.* Beirut: Dar Al-Fikr. 1978.

Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosakarya. 2005.

Engineer, Asghar Ali. *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam,* terj. Farid Wadji dan Cici Fakhra Assegaf. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya. 1994.

Erikson, E. H. *Identitas dan Siklus Hidup Manusia: Bunga Rampai I.* Jakarta: Gramedia. 1989.

Faridl, Miftah dan Agus Syihabuddin. *Alquran Sumber Islam Yang Pertama*. Bandung: Pustaka 1981.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Farmawi, Abd. Al Hayy. *Metode Tafsir Mawdhu'iy*. terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1994.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Offset 1993.

Haditono, F.J. Monks, A.M.P. Knoers, & S.R. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1999.

Hajar, Ibnu. Dasar-*Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1999.

Haris, Ahmad. *Menggairahkan Kehidupan Beragama di Kalangan Remaja*. Jakarta: Departemen Agama. 1987.

Hasyim, Ahmad Umar. *Menjadi Muslim Kaffah: Berdasarkan Alquran Dan Sunnah Nabi SAW.* Yoyakarta: Mitra Pustaka. 2007.

Hidayah, Huriati Nur. "Krisis Identitas Diri Pada Remaja". *Jurnal Sulesana* Vol. 10 No. 1. tb. 2016.

Iman, Muis Sa'id. *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah Dan Progrsivisme John Dewey.* Yogyakarta: Safiria Insania Press. 2004.

Indrawan. Rully, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan. Bandung: RefikaAditama. 2014.

al-Jāwī, Nawawī *Marah Labīd.* Beirut: Dār al-Kutub al-Alamiah. 1316 H.

al-Jurjaniy, Syarif Ali Ibn Muhammad. *Kitab al-Ta'rifat.* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 1998.

Kementrian Agama RI. *Alquran dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya. 2011.

Kunto, Suharsimi Ari. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 1993.

Kurniawati, Aulia. "Krisis Identitas Remaja Pengguna Narkoba". Skripsi S1 Fakultas Psikologi. Universitas Airlangga Surabaya. 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Laggulung, Hasan. *Pendidikan dan Peradaban Islam.* Jakarta: Pustaka al Husna. 1985.

Majid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina. 1992.

Manzhur, Ibnu. *Lisan al-Arabi.* Beirut: Dar al-Tarats al-'Arabi. 1992.

Mapire, Andi. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional. 1982.

al-Maraghī, Ahmad Muṣṭafa. *Tafsīr al-Maraghī*. Beirut: Dār al-Fikr. 1365 H.

Mohamed, Yasin. *Insan Yang Suci.* Bandung: Mizan. 1997.

Mujib, Abdul. Fitrah dan Kepribadian Islam :Sebuah Pendekatan Psikologis. Jakarta Pusat: Darul Falah. 1999.

Muthahhari, Murtadha. *Fitrah.* Jakarta: 1998. 6-17.

Nashuddin. "Metode Alquran Membaca Realitas: Analisis Tafsir Sosial". *Jurnal Studi Keilmuan Ulumuna* Vol. 57 No. 2. Desember. 2011.

Nawawi, Hadari. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2011.

Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam.* Jakarta: Media Pratama. 2001.

Padmomartono, Sumardjono. *Konseling Remaja.* Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2014.

Al-Qurṭubī. *Al-Jāmi' Li Ahkām Alquran*. Lebanon: Al-Resalah. 1467 H.

Quṭb, Sayyid. *Fī Ẓilāli AlQuran*. Beirut: Dār ash-Shurūq. 1968.

Quthb, Muhammad Ali. *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro. 1993.

Santrock, John W. *Remaja.* Jakarta: Erlangga. 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja.* Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1997.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.

Soehada, Moh. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka-Press. 2012.

Sovia, Sheyla Niclatus. "Interpretasi Kontekstual (Studi Pemikiran Hermeneutik Alquran Abdullah Saeed)". *Jurnal Studi Islam dan Sosial Dialogia* Vol. 13 No. 1. Juni. 2015.

Suruin. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004.

as-Suyūṭī, Jalāl ad-Dīn al-Mahallī dan Jalāl. *Tafsīr al-Jalālīn.* Cairo: Al-Maktabah al-Tawfikiyah. 1764 H.

Syamsuddin, Ali. *Mengukir Sifat Kepribadian Muslim.* Yogyakarta: Graha Ilmu. 2009.

Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya. *Studi Alquran.* Surabaya: UIN Sunan Ampel Press. 2013.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Peranan Sang Ayah Dalam Mengarahkan Anak Putrinya*. Jakarta: Studia Press. 1994.

Umami, Panut Panuju dan Ida. *Psikologi Remaja.* Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 1999.

Yulis, Rama. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia. 1998.

Yusuf LN, Syamsu. *Perkembangan Anak dan Remaja.* Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.

Yusuf LN, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.

al-Zuḥaylī, Wahbah. *Tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa Al-Sharī'ah wa al-Manhaj*. Beirut: Dar al-Fikr. 1430 H.

Zulkifli. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

homebaseskripsi.blogspot.co.id/2017/09/konsep-fitrah-dalam-pendidikan-islam.html?m=1 (Selasa, 31 Oktober 2017, 23.25).

https//nasional.sindonews.com/read/1258824/16/kenakalan-remaja-1511113926 (16 Jan. 18, 23.00)

Imron, http://imron46.blogspot.co.id/2012/07/krisis-identitas.html (Jumat, 3 November 2017, 09.59).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id